

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Berita Konflik Israel-Palestina dalam *Kompas* Edisi 31 Desember 2008

Dalam analisis pertama, teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita berjudul “Israel Masih Gempur Gaza” yang diambil dari surat kabar *Kompas* edisi 31 Desember 2008. Teks berita konflik Israel-Palestina yang dibuat *Kompas* ini terdiri atas sebuah judul/kepala berita (*headline*), subjudul, teras berita (*lead*), dan isi teks sebanyak tujuh belas paragraf. Analisis wacana berita dalam *Kompas* ini akan dibagi dalam dua bagian besar, yaitu analisis teks dan analisis intertekstualitas. Analisis teks dibagi dalam dua subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam teks dan analisis relasi serta identitas dalam teks. Dalam penerapannya, analisis representasi dalam teks dibagi kembali menjadi tiga subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam anak kalimat, analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat. Sementara itu, analisis intertekstualitas dilakukan dalam bentuk analisis representasi wacana.

4.1.1 Analisis Representasi dalam Anak Kalimat

Dalam analisis representasi di tingkat anak kalimat, analisis akan dilakukan terhadap pilihan kata dan tata bahasa yang dapat menunjukkan pandangan penulis teks (wartawan) yang melatarbelakanginya. Terhadap teks berita berjudul “Israel Masih Gempur Gaza” yang diambil dari surat kabar *Kompas* edisi 31 Desember 2008 ini dan teks-teks berita yang akan dianalisis selanjutnya, analisis kata dan tata bahasa dilakukan secara bersamaan karena keduanya memiliki keterkaitan secara sintaktis maupun semantis serta dapat saling menunjang satu sama lain dalam merepresentasikan sesuatu.

Pembahasan teks pertama akan diawali dengan bagian judul. Dalam upaya mengungkapkan pandangan wartawan, analisis judul menjadi penting karena judul merupakan bagian dari teks berita yang pertama kali memperlihatkan kepada pembaca pilihan wujud realitas yang ingin difokuskan dan disampaikan wartawan.

Dengan mengetahui wujud realitas seperti apa yang dipilih atau dibentuk untuk menjadi fokus berita, dapat diketahui pandangan seperti apa yang melatarbelakanginya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, teks berita pertama memiliki judul “Israel Masih Gempur Gaza”. Ditinjau berdasarkan fungsi sintaktisnya, judul tersebut mempunyai struktur anak kalimat transitif, yaitu struktur anak kalimat yang ditandai oleh adanya objek setelah rangkaian subjek dan predikat atau verba (subjek + verba + objek). Sementara jika dilihat berdasarkan fungsi pengalaman, klausa tersebut terdiri atas aktor/pelaku, proses material (yang ditandai oleh adanya verba tindakan), dan sasaran. Berikut gambaran struktur komponen fungsi dari judul yang dimaksud.

Klausa	Israel	Masih	Gempur	Gaza
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal		Nomina
Fungsi Sintaktis	Subjek	Predikat		Objek
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material		Sasaran

Gambar 4.1 Struktur komponen fungsi sintaktis dan fungsi pengalaman dalam judul Struktur anak kalimat transitif tersebut menunjukkan bahwa wartawan memilih untuk menampilkan judul dalam bentuk proses, dan proses dalam hal ini berupa tindakan. Bentuk proses berupa tindakan ini ditandai oleh adanya aktor atau pelaku (subjek) yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). Dalam judul di atas, wartawan memilih untuk menampilkan tindakan [*meng*]gempur yang dilakukan oleh satu aktor atau pelaku kepada partisipan lain sebagai sasaran. Dalam menggambarkan tindakan tersebut, *Israel* ditampilkan sebagai aktor atau pelaku tindakan, sedangkan sasaran yang ditampilkan adalah *Gaza*. Dipilihnya kata *gempur* dan bukan kata lain, misalnya seperti *serang* dan *serbu*, untuk menggambarkan tindakan Israel di atas, menandakan adanya asumsi (praanggapan) dari wartawan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Israel adalah tindakan penyerangan yang ekstrem atau berada pada

tahap yang melampaui batas kewajaran. Hal ini berkaitan dengan pengertian kata *gempur* sendiri yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai tindakan yang merusakkan dan menghancurkan, atau menyerang dan membinasakan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 351).

Apabila secara sintaktis *Israel* ditempatkan sebagai subjek, jika ditinjau berdasarkan fungsi tekstualnya (fungsi pragmatis) judul di atas meletakkan *Israel* pada slot tema, dan frasa verbal *masih gempur Gaza* pada bagian rema.

Klausa	Israel	Masih Gempur Gaza
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.2 Struktur komponen fungsi tekstual dalam judul

Menurut Fairclough (1995), dengan meletakkan suatu informasi tertentu dalam slot tema, penulis meletakkan informasi itu dalam posisi yang dipentingkan atau lebih penting dari posisi lainnya (rema). Dengan demikian, pada judul di atas *Israel* menjadi informasi yang dipentingkan atau ditekankan oleh wartawan kepada pembaca, sedangkan frasa verbal *masih gempur Gaza* ditempatkan sebagai informasi yang menjelaskannya.

Difokuskannya *Israel* sebagai pelaku tindakan dalam struktur fungsi sintaktis dan *Israel* sebagai pihak yang dipentingkan atau ditekankan dalam struktur fungsi tekstual menunjukkan bahwa melalui judul wartawan ingin membatasi perhatian pembaca pada “adanya salah satu pihak yang bertindak sesuatu terhadap pihak lain”, yaitu *Israel* yang bertindak sesuatu terhadap *Gaza*, bukan pada bentuk realitas bahwa kedua belah pihak memang berkonflik satu sama lain. Pembaca tanpa latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) tertentu atau pengetahuan mengenai konteks sosial terkait masalah *Israel-Palestina* mungkin saja dapat langsung menerima realitas yang disuguhkan wartawan tersebut sebagai sebuah fakta bahwa *Israel* adalah pihak yang “antagonis” karena menggempur *Gaza*, karena tidak mengetahui alasan atau latar belakang tindakan *Israel* tersebut serta tidak memahami posisi kedua belah pihak yang memang saling berkonflik dan menyerang satu sama lain (bukan hanya salah satu pihak yang melakukan serangan).

Gambaran Israel dan tindakannya dalam judul tadi, ditegaskan oleh wartawan dalam teras berita berikut.

JERUSALEM, SELASA – Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut. Memasuki hari keempat, Selasa (30/12), Israel masih membombardir Gaza melalui udara. Selain serangan udara, Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak mengatakan, militer tengah mengumpulkan kekuatan untuk memulai serangan darat, untuk menghentikan serangan roket dari Hamas.

Pada kalimat pertama dan kedua terdapat anak kalimat atau klausa yang merupakan bentuk deskripsi wartawan. Dalam klausa tersebut, Israel dan tindakannya kembali menjadi informasi yang ditekankan. Klausa dalam kalimat pertama, “Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut”, jika ditinjau berdasarkan struktur fungsi tekstualnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Klausa	Serangan Israel ke Jalur Gaza	tidak menyusut
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.3 Struktur fungsi tekstual klausa dalam teras berita

Dalam klausa tersebut, *serangan Israel ke Jalur Gaza* menjadi hal yang ditekankan oleh wartawan. Apabila dalam judul tadi Israel sebagai pelaku tindakan yang lebih ditekankan, pada klausa di atas tindakannya adalah yang lebih disorot oleh wartawan. Sama halnya melalui judul tadi, melalui klausa ini wartawan juga masih menghadapkan perhatian pembaca pada realitas bahwa ada serangan yang dilakukan oleh Israel ke Jalur Gaza. Rema yang terdiri atas frasa verbal *tidak menyusut* menjelaskan seperti apa serangan Israel ke Jalur Gaza yang difokuskan pada tema. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *menyusut* dalam frasa tersebut bermakna menjadi berkurang atau menjadi kecil (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1112). Itu berarti, frasa verbal tersebut dapat bermakna

tidak menjadi berkurang atau tidak menjadi kecil. Dengan demikian, adanya frasa verbal *tidak menyusut* sebagai rema menandakan adanya asumsi (praanggapan) wartawan bahwa serangan Israel ke Jalur Gaza yang dibicarakan dalam tema, merupakan serangan yang terjadi dengan kualitas dan intensitas tinggi.

Deskripsi wartawan mengenai serangan Israel ke Jalur Gaza kembali terlihat dalam klausa pada kalimat kedua dalam teras berita di atas. Klausa “Israel masih membombardir Gaza melalui udara” menunjukkan bahwa wartawan masih menempatkan Israel sebagai fokus dari informasi yang ingin disampaikannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam struktur fungsi tekstual berikut.

Klausa	Israel	masih membombardir Gaza melalui udara
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.4 Struktur fungsi tekstual klausa dalam teras berita

Dalam struktur tersebut Israel ditempatkan sebagai tema klausa. Hal tersebut menandakan bahwa wartawan masih ingin membatasi perhatian pembaca pada representasi Israel sebagai pelaku serangan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan struktur fungsi pengalaman dapat diketahui bahwa klausa tersebut ditampilkan wartawan dalam bentuk proses berupa tindakan. Bentuk proses berupa tindakan tersebut ditandai oleh adanya sasaran setelah aktor/pelaku dan verba tindakan.

Klausa	Israel	masih	membombardir	Gaza	melalui udara
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal		Nomina	Frasa Preposisional
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material		Sasaran	Sirkumstansi

Gambar 4.5 Struktur fungsi pengalaman klausa dalam teras berita

Dengan menggunakan struktur fungsi pengalaman tersebut, asosiasi pembaca masih dibatasi pada pemikiran bahwa Israel (aktor) adalah pelaku tindakan, dan Gaza (sasaran) adalah sasaran atau korban dari Israel.

Dalam judul dan kedua klausa dalam teras berita tersebut direpresentasikan seolah-olah tindakan yang pro-aktif dan kesalahan hanya ada pada pihak Israel saja. Sementara itu, Gaza (Palestina) direpresentasikan seolah-olah hanya sebagai pihak yang menjadi korban dari tindakan. Namun dalam paragraf pertama setelah teras berita, deskripsi wartawan menekankan informasi yang sebaliknya.

Sementara itu, tembakan roket dari arah Gaza ke wilayah Israel juga semakin deras. (Paragraf 1)

Dalam klausa “tembakan roket dari arah Gaza ke wilayah Israel juga semakin deras” pada kalimat di atas, wartawan menampilkan realitas yang berbeda dari sebelumnya. Dalam klausa tersebut, wartawan mengubah fokus perhatian pembaca pada representasi Gaza (Palestina) sebagai pihak yang juga melakukan tindakan.

Klausa	tembakan roket dari arah Gaza ke wilayah Israel	juga semakin deras
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Ajektival
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.6 Struktur fungsi tekstual klausa dalam paragraf 1

Berdasarkan gambaran struktur fungsi tekstual di atas, *tembakan roket dari arah Gaza ke wilayah Israel* menjadi informasi yang dipentingkan oleh wartawan karena diposisikan sebagai tema klausa. Dalam slot tema tersebut secara eksplisit wartawan merepresentasikan bahwa tindakan penyerangan (berupa tembakan roket) juga dilakukan pihak Gaza (Palestina) kepada pihak Israel sebagai sasarannya. Melalui klausa ini, konsep pemikiran pembaca diubah dari yang

semula melihat realitas yang diberitakan sebagai tindakan penyerangan “satu arah” yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain (Israel kepada Gaza atau Palestina), menjadi tindakan saling serang antara kedua belah pihak (baik Israel maupun Palestina). Adverbia *juga* dalam slot rema menandakan adanya hubungan informasi yang disampaikan dalam klausa tersebut dengan informasi sebelumnya, yang terdapat dalam teras berita. Jika dalam teras berita tadi wartawan merepresentasikan serangan Israel sebagai serangan dengan kualitas dan intensitas yang tinggi, dalam klausa di atas wartawan juga merepresentasikan serangan Gaza (Palestina) sebagai serangan dengan intensitas yang tinggi pula. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa ajektival *semakin deras* yang menerangkan tembakan roket Gaza ke Israel. Kedua representasi tersebut dihubungkan dan disejajarkan oleh wartawan dengan menggunakan adverbia *juga*, yang telah dijelaskan sebelumnya. Ini berarti, ada upaya dari wartawan untuk merepresentasikan kedua pihak secara seimbang dan menampilkan hubungan antarkeduanya sebagai sebuah konflik atau pertikaian.

Akan tetapi, pada paragraf ketiga wartawan kembali menekankan pemberitaan pada tindakan salah satu pihak, yaitu Israel.

Serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia, termasuk dari masyarakat dan Pemerintah Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Senin, mengirimkan surat kepada Sekjen PBB Ban Ki-moon dan Presiden Dewan Keamanan PBB Neven Jurica... (Paragraf 3)

Dalam klausa pada kalimat pertama “serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia”, wartawan menempatkan frasa nominal *serangan Israel ke Jalur Gaza itu* sebagai tema, sedangkan *menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia* sebagai rema yang menerangkannya.

Klausa	Serangan Israel ke Jalur Gaza itu	menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.7 Struktur fungsi tekstual klausa dalam paragraf 3

Dengan demikian, dalam klausa tersebut wartawan memfokuskan penggambarannya pada serangan Israel ke Jalur Gaza kembali. Walaupun sebelumnya, ada upaya dari wartawan untuk merepresentasikan realitas secara seimbang sebagai sebuah konflik atau pertikaian. Dalam klausa tersebut wartawan memunculkan realitas yang lain bahwa tindakan penyerangan yang dilakukan oleh Israel tidak disetujui oleh banyak pihak. Hal ini ditandai oleh rema *menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia*. Representasi tersebut dapat kembali membatasi perspektif pembaca dalam memandang pihak Israel. Pembaca yang tadinya mulai melihat realitas yang diberitakan sebagai sebuah konflik “dua arah” (Israel-Palestina) akan memandang buruk Israel sebagai pihak yang bertindak lebih ofensif dari Palestina karena tindakannya dinilai buruk oleh berbagai bagian dunia.

Namun dalam paragraf kelima belas, pilihan kata *tantangan* dan *mengancam* menunjukkan bahwa wartawan menempatkan kedua belah pihak pada posisi yang sama.

Menjawab “tantangan” dari Israel itu, juru bicara Hamas Ismail Radwan justru balik mengancam. “Tunggu saja perlawanan yang lebih sengit dari kami,” kata Radwan melalui pesan singkat di telepon genggam kepada para wartawan yang tidak diperkenankan berada di dalam wilayah Gaza. (Paragraf 15)

Dalam paragraf tersebut Israel digambarkan sebagai pihak yang memberikan tantangan, sedangkan Palestina yang direpresentasikan melalui Hamas⁵

⁵ Hamas (akronim dari *Harakat Al-Muqawwamatu Islamiyah*) merupakan partai politik yang berkuasa dan mendominasi kabinet pemerintahan di Palestina sejak tahun 2006 hingga saat ini.

digambarkan sebagai pihak yang memberikan ancaman. Pilihan kata *tantangan*⁶ dan *mengancam*⁷ menyiratkan adanya upaya wartawan untuk merepresentasikan kembali kedua pihak secara “adil” sebagai pihak yang sama-sama bertindak ofensif atau menyerang satu sama lain dan “berkontribusi” dalam memicu konflik.

4.1.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Satu anak kalimat atau klausa dapat digabung atau dikombinasikan dengan klausa lainnya sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dipahami dan dimaknai. Penggabungan klausa yang satu dengan yang lain, atau berarti juga proposisi yang satu dengan yang lain, tidak terjadi begitu saja, tetapi melibatkan pikiran atau pandangan penulisnya. Dalam sebuah teks berita, wartawan dapat menggabungkan proposisi yang satu dengan yang lain untuk membentuk realitas sesuai dengan cara pandang atau pemikirannya. Kesatuan hubungan antarproposisi yang kemudian membentuk realitas tersebut disebut sebagai koherensi. Koherensi dapat dihasilkan dari beberapa bentuk hubungan antarklausa, yaitu elaborasi (penjelasan), ekstensi (penambahan), ataupun hubungan perluasan, tergantung bagaimana satu proposisi dihubungkan dengan proposisi lain oleh wartawan.

Dalam analisis representasi di tingkat kombinasi anak kalimat ini pembahasan berfokus pada bentuk realitas seperti apa yang dibentuk oleh wartawan melalui koherensi-koherensi di dalam teks, dan pandangan seperti apa yang tersirat di dalamnya. Selain itu, alat kohesi sebagai salah satu unsur pembentuk koherensi juga akan dianalisis apabila penggunaannya mengindikasikan adanya pandangan tertentu dari wartawan.

Dalam teks berita “Israel Masih Gempur Gaza” analisis representasi di tingkat kombinasi anak kalimat akan diawali dengan pembahasan paragraf kedua.

⁶ Tantangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai ajakan berkelahi (berperang, dsb.) (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1141).

⁷ Mengancam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 45).

Dalam serangan yang berlangsung tidak seimbang itu, lebih dari 363 orang tewas dan 1.720 orang mengalami luka-luka. Pernyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan sekitar 62 warga sipil tewas. (Paragraf 2)

Pada kalimat pertama dalam paragraf tersebut terdapat hubungan elaborasi (penjelasan), yang ditandai dengan penjelasan atau perincian induk kalimat melalui anak kalimat. Bentuk elaborasi dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata hubung (konjungsi) *yang* untuk menghubungkan induk kalimat *dalam serangan* dengan anak kalimat *berlangsung tidak seimbang itu* sebagai penjelasnya.

<u>Dalam serangan</u>	<i> yang (konjungsi)</i>	<u>berlangsung tidak seimbang itu</u>
Induk Kalimat		Anak Kalimat

Dalam hubungan elaborasi tersebut wartawan memilih anak kalimat, *berlangsung tidak seimbang itu* untuk dikombinasikan dengan induk kalimat, *dalam serangan* sehingga membentuk pengertian bahwa *serangan berlangsung secara tidak seimbang*. *Serangan* yang dimaksud adalah serangan yang dilakukan oleh kedua pihak, baik Israel maupun Gaza (Palestina). Hal ini ditandai dengan penggunaan demonstrativa *itu* (pemarkah kohesi) pada anak kalimat yang merujuk pada dua paragraf sebelumnya (teras berita dan paragraf 1) yang mendeskripsikan serangan Israel ke Gaza dan sebaliknya, Gaza ke Israel. Pemilihan anak kalimat oleh wartawan sebagai penjelas dari induk kalimat menunjukkan bahwa wartawan berupaya memberi identifikasi pada induk kalimat. Dengan menggabungkan induk dan anak kalimat wartawan mengidentifikasikan bahwa serangan yang dilakukan baik oleh pihak Israel maupun Gaza merupakan serangan yang berlangsung tidak seimbang.

Menurut Fairclough, upaya wartawan membuat batas atau jarak dengan memberikan identifikasi dan jenis tertentu pada objek pembicaraan merupakan

salah satu bentuk *manifest intertextuality*⁸ (Eriyanto, 2001: 312—313). Adanya identifikasi tersebut juga mengindikasikan bahwa sebelumnya wartawan telah memiliki asumsi (praanggapan) bahwa serangan yang dilakukan Israel dan Gaza berlangsung tidak seimbang atau tidak sama kuat. Dengan kata lain ada salah satu pihak yang diasumsikan lebih “kuat” dibandingkan pihak yang lain. Dengan adanya identifikasi tersebut, berarti perspektif khalayak pembaca dalam melihat realitas juga dibatasi oleh wartawan. Perspektif khalayak pembaca diarahkan pada konsep bahwa tindakan saling serang (konflik) yang melibatkan pihak Israel dan Gaza terjadi secara tidak imbang.

Pada paragraf kelima, terdapat hubungan perluasan yang berupa hubungan sebab-akibat.

Pembahasan isu Gaza dan Israel diminta dipercepat oleh Ban
Ki-moon karena ada kekhawatiran pada kondisi rakyat Gaza. (Paragraf
5)

Pada kalimat di atas, terdapat dua proposisi yang dikombinasikan dalam hubungan sebab-akibat menggunakan kata hubung (konjungsi) *karena*.

Pembahasan isu Gaza dan Israel diminta dipercepat oleh Ban Ki-moon

Proposisi I

***karena* (konjungsi) ada kekhawatiran pada kondisi rakyat Gaza**

Proposisi II

Pada kalimat tersebut fakta yang muncul pada proposisi I (mengenai *pembahasan isu Gaza dan Israel yang diminta dipercepat oleh Ban Ki-moon*) dihubungkan menggunakan konjungsi *karena* dengan fakta pada proposisi II (mengenai *adanya kekhawatiran pada kondisi rakyat Gaza*) sehingga memunculkan pengertian

⁸ *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain muncul secara eksplisit di dalam teks (Eriyanto, 2001: 310).

bahwa tindakan Ban Ki-moon⁹ meminta pembahasan isu Gaza dan Israel dipercepat didasari kekhawatirannya pada kondisi rakyat Gaza.

Melalui koherensi yang terbentuk dari kedua proposisi tersebut, wartawan merepresentasikan pihak Gaza sebagai pihak yang kondisinya sangat mengkhawatirkan hingga “mendorong” Ban Ki-moon untuk segera melakukan pembahasan solusi isu Gaza dan Israel. Representasi tersebut menegaskan identifikasi wartawan yang muncul dalam paragraf kedua tadi. Dengan menampilkan Gaza sebagai pihak yang “lemah” (dikhawatirkan kondisinya oleh pihak-pihak lain, seperti Ban Ki-moon), wartawan menampilkan konflik Gaza-Israel sebagai sebuah konflik yang tidak sepadan. Artinya, ada salah satu pihak yang diasumsikan lebih mendominasi serangan dibandingkan pihak lainnya. Dalam hal ini, Gaza direpresentasikan sebagai pihak yang lebih banyak diserang (karena kondisinya digambarkan mengkhawatirkan). Hal ini dapat mengarahkan khalayak pembaca pada tafsiran bahwa pihak Israel-lah yang mendominasi serangan dalam konflik yang dikatakan tidak seimbang itu, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit oleh wartawan dalam koherensi tersebut.

4.1.3 Analisis Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Dalam analisis representasi di tingkat rangkaian antarkalimat ini akan dilihat bagian atau kalimat mana yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain dalam suatu rangkaian antarkalimat. Rangkaian antarkalimat dalam teks perlu dianalisis karena tidak sekadar berhubungan dengan teknis penulisan wartawan, tetapi karena rangkaian tersebut juga dapat memengaruhi makna yang ditampilkan kepada khalayak pembaca. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam analisis ini adalah bagaimana sebuah pernyataan atau pendapat ditampilkan di dalam teks berita oleh wartawan. Menurut Fairclough, paling tidak ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks, yaitu pertama dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan oleh aktor, kedua dengan meringkas apa inti yang disampaikan oleh aktor (termasuk kutipan tidak langsung), dan ketiga melalui evaluasi (di mana pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis ke dalam berita) (Eriyanto, 2001: 296). Melalui pengutipan

⁹ Ban Ki-moon adalah Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) saat ini. Ia merupakan Sekjen PBB kedelapan yang memulai masa jabatannya sejak tahun 2006 lalu.

pernyataan atau pendapat dapat dideteksi apakah wartawan ingin menampilkan pendapat seorang partisipan sebagai ide yang dominan untuk memperkuat pendapatnya (wartawan/media), ataukah pendapat partisipan tersebut justru ditampilkan bukan untuk dijadikan “pegangan” melainkan untuk dikomentari bahkan didelegitimasi (dibuat menjadi tidak benar).

Analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat terhadap teks berita “Israel Masih Gempur Gaza” akan diawali dengan pembahasan rangkaian judul dan subjudul. Pada teks berita “Israel Masih Gempur Gaza”, wartawan mencantumkan subjudul setelah judul. Setelah judul “Israel Masih Gempur Gaza”, wartawan menambahkan subjudul yang merupakan kutipan pernyataan Sekjen PBB, yaitu “Sekjen PBB: Harus Ada Gencatan Senjata”. Dirangkaikannya judul dan subjudul dapat menunjukkan bahwa wartawan menginginkan khalayak pembaca melihat fakta yang ada di dalam keduanya (judul dan subjudul) sebagai fakta yang saling berkaitan. Artinya, kutipan pernyataan dari Sekjen PBB sengaja dipilih wartawan untuk dikaitkan dengan fakta bahwa Israel masih menggempur Gaza sehingga memunculkan makna tertentu di mata pembaca.

Dalam judul, wartawan mendeskripsikan realitas bahwa Israel masih menggempur Gaza. Kemudian, ditampilkan kutipan langsung dari pernyataan Sekjen PBB yang mengharuskan adanya gencatan senjata. Ini berarti, wartawan merangkaikan dua fakta yang berseberangan, yaitu Israel yang masih menggempur, sedangkan Sekjen PBB yang mengharuskan adanya gencatan senjata. Selanjutnya, rangkaian kedua fakta tersebut berpotensi membentuk hubungan kausalitas (sebab-akibat), yaitu [karena] Israel masih gempur Gaza, Sekjen PBB [menyatakan bahwa] harus ada gencatan senjata. Dengan demikian, kesan yang muncul adalah pernyataan Sekjen PBB yang mengharuskan adanya gencatan senjata seolah-olah untuk menampilkan “suara tidak setuju” terhadap tindakan Israel. Ditematkannya pernyataan Sekjen PBB tersebut setelah judul “Israel Masih Gempur Gaza” juga dapat memunculkan kesan pada pembaca bahwa pernyataan dari Sekjen PBB tersebut hanya ditujukan untuk pihak Israel yang masih menggempur Gaza. Padahal, jika melihat keseluruhan pernyataan yang diberikan Ban Ki-moon dapat terlihat jelas bahwa pernyataan ditujukan Ban Ki-moon kepada kedua pihak yang berkonflik (Israel dan Palestina). Berikut

pernyataan langsung Ban Ki-moon yang dikutip secara lengkap dalam paragraf keempat.

...Itu sebabnya, Ban Ki-moon meminta para pemimpin dunia untuk bekerja sama menghentikan konflik yang terjadi itu. **“Israel dan Hamas harus segera menghentikan konflik ini. Harus ada gencatan senjata,”** ujarnya. (Paragraf 4)

Meskipun di dalam isi berita banyak ditampilkan pernyataan dan tanggapan pihak lain, yang ditampilkan wartawan dalam subjudul adalah “penggalan” dari pernyataan Sekjen PBB. Ditonjolkannya penggalan pernyataan Sekjen PBB, *harus ada gencatan senjata*, sebagai subjudul sehingga meletakkan Israel sebagai pihak yang “diharuskan melakukan gencatan senjata” oleh Sekjen PBB (direpresentasikan sebagai pihak yang salah), menurut Van Leeuwen merupakan strategi wacana jurnalisme, yaitu mengemukakan secara terbuka tesisnya dengan dimediasi oleh pihak yang mempunyai otoritas (*expert*), yang dalam hal ini adalah Sekjen PBB (Fairclough, 1995: 86—87).

Selanjutnya, dalam paragraf-paragraf yang terdapat dalam teks terlihat wartawan sering merangkaikan kalimat-kalimat yang merupakan hasil interpretasinya sendiri (berupa deskripsi wartawan) dengan kutipan-kutipan pernyataan para partisipan (baik dalam bentuk kutipan langsung maupun tidak langsung) di akhir paragraf. Hal ini mengindikasikan adanya dua kemungkinan. Pertama, kutipan-kutipan pernyataan di akhir paragraf tersebut digunakan wartawan untuk mendukung apa yang dideskripsikannya, bahkan tesisnya, sehingga pembaca semakin yakin dengan apa yang disampaikan dalam paragraf tersebut. Kedua, kutipan-kutipan pernyataan tersebut digunakan wartawan untuk menghindari pemberitaan yang bias. Contohnya seperti teras berita berikut.

JERUSALEM, SELASA – Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut. Memasuki hari keempat, Selasa (30/12), Israel masih membombardir Gaza melalui udara. **Selain serangan udara, Menteri**

Pertahanan Israel Ehud Barak mengatakan, militer tengah mengumpulkan kekuatan untuk memulai serangan darat, untuk menghentikan serangan roket dari Hamas.

Pada teras berita tersebut, kalimat topik (kalimat pertama) dan kalimat kedua yang merupakan hasil interpretasi wartawan terhadap realitas di lapangan diakhiri dengan kutipan tidak langsung pernyataan dari Menteri Pertahanan Israel. Dalam kalimat topik, wartawan menggambarkan tidak menyusutnya serangan Israel. Kemudian, untuk menutup paragraf, wartawan memilih kutipan pernyataan dari pihak Israel yang menggambarkan secara eksplisit bahwa Israel melakukan serangan udara sekaligus sedang mempersiapkan serangan darat. Kutipan tersebut jelas digunakan wartawan untuk mendukung deskripsinya bahwa serangan Israel ke Gaza tidak menyusut. Melalui kutipan tersebut wartawan berupaya membuktikan “keotentikan” laporannya di hadapan pembaca, tetapi dengan cara membiarkan pembaca melihat dan menilai sendiri “suara” yang datang dari pihak yang dibicarakannya.

Di samping itu, kutipan tersebut juga memperlihatkan usaha wartawan untuk menghindari pemberitaan yang berat sebelah (hanya merepresentasikan pihak Israel). Setelah dalam kalimat pertama dan kedua pihak Israel dibicarakan sebagai pelaku tindakan, dalam kutipan tersebut pihak Israel diberi ruang oleh wartawan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri, mengapa mereka melakukan serangan. Hal tersebut ditandai dengan frasa preposisional *untuk menghentikan serangan roket dari Hamas*. Dengan adanya frasa tersebut dalam kutipan, pembaca diarahkan pada pemahaman bahwa serangan dilakukan Israel ke Jalur Gaza dengan alasan untuk menghentikan serangan roket dari Hamas. Dengan demikian, terlihat juga upaya dari wartawan untuk menggambarkan tindakan pihak Palestina (Hamas). Ini menunjukkan adanya penggambaran wartawan dari kedua sisi, Israel dan Palestina, meskipun porsi yang diberikan untuk keduanya berbeda.

Penggunaan kutipan di akhir paragraf juga terlihat pada paragraf keempat berikut ini.

Ban Ki-moon, Selasa, menegaskan, ia sangat khawatir terhadap situasi di Gaza. Itu tak dapat ditolerir lagi. Itu sebabnya, Ban Ki-moon meminta para pemimpin dunia untuk bekerja sama menghentikan konflik yang terjadi itu. **“Israel dan Hamas harus segera menghentikan konflik ini. Harus ada gencatan senjata,”** ujarnya. (Paragraf 4)

Paragraf tersebut diawali dengan pernyataan Ban Ki-moon yang disampaikan wartawan dalam bentuk kutipan tidak langsung. Dengan menggunakan bentuk kutipan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat Ban Ki-moon, wartawan telah menyampaikan pendapat Ban Ki-moon yang “sesungguhnya” dengan dimediasi oleh suaranya (wartawan) sendiri. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa apa yang disampaikan Ban Ki-moon dalam kutipan tersebut telah dicampuri oleh suara dari wartawan. Bisa jadi penyampaian pernyataan tersebut sebagai sebuah penegasan dari Ban Ki-moon (ditandai verba *menegaskan*) merupakan formulasi yang dibuat wartawan untuk meyakinkan pembaca bahwa ungkapan kekhawatiran terhadap situasi di Gaza tersebut memang ditegaskan atau ditekankan oleh Ban Ki-moon.

Dalam paragraf tersebut, bias dalam pemberitaan juga tidak dapat dihindarkan. Kalimat kedua dan ketiga, “Itu tak dapat ditolerir lagi. Itu sebabnya, Ban Ki-moon meminta para pemimpin dunia untuk bekerja sama menghentikan konflik yang terjadi itu.” bukan merupakan kutipan dari pernyataan pihak mana pun, melainkan berupa deskripsi wartawan. Itu berarti, kedua kalimat tersebut bisa jadi merupakan asumsi wartawan setelah melihat realitas yang ada atau merupakan hasil interpretasi wartawan terhadap pendapat-pendapat Ban Ki-moon, yang disampaikannya untuk mendukung apa yang disampaikan dalam kalimat pertama.

Dalam kalimat kedua, wartawan menggambarkan bahwa situasi di Gaza (ditandai demonstrativa *itu* yang merujuk pada situasi di Gaza dalam kalimat pertama) sudah tidak dapat ditoleransi ¹⁰ (tidak dapat dibiarkan atau

¹⁰ Tolerir → toleransi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai sifat atau sikap toleran (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,

diperbolehkan). Kemudian, dalam kalimat ketiga, wartawan menggambarkan bahwa situasi di Gaza yang tidak dapat ditoleransi (ditandai demonstrativa *itu* yang merujuk pada kalimat kedua) adalah hal yang menyebabkan Ban Ki-moon meminta para pemimpin dunia bekerja sama menghentikan konflik. Melalui kedua kalimat tersebut, wartawan mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa situasi Gaza yang mengkhawatirkan disebabkan oleh konflik yang harus segera diselesaikan. Hal tersebut semakin jelas dengan dimasukkannya kutipan langsung di akhir paragraf, “Israel dan Hamas harus segera menghentikan konflik ini. Harus ada gencatan senjata,” ujarnya. Dalam kutipan langsung tersebut baru dijelaskan bahwa konflik yang harus diselesaikan tadi adalah konflik antara Israel dan Hamas. Dengan demikian, kutipan langsung tersebut dipilih dan diletakkan di akhir paragraf untuk mendukung deskripsi wartawan sebelumnya. Di samping itu, kutipan tersebut merupakan kutipan dari pernyataan Ban Ki-moon yang “tegas” (ditandai dengan repetisi¹¹ adverbial *harus*), yang dimasukkan wartawan agar pembaca semakin yakin dengan apa yang direpresentasikannya pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu bahwa konflik (Israel-Hamas) harus segera dihentikan karena situasi Gaza yang mengkhawatirkan.

Pada beberapa paragraf yang ada di dalam teks, rangkaian kutipan pernyataan dari partisipan-partisipan yang terlibat dijadikan “media” oleh wartawan untuk merepresentasikan “ketidakharmonisan” hubungan antara kedua pihak (Israel-Palestina). Contohnya dalam paragraf kesepuluh berikut ini.

Menteri Infrastruktur Israel Benjamin Ben-Eliezer menegaskan, tidak ada alasan bagi Israel untuk menerima gencatan senjata terutama di saat-saat genting seperti sekarang. “Kami khawatir Hamas nantinya justru memanfaatkan gencatan senjata untuk memulihkan dan mengumpulkan kembali kekuatan. Setelah itu mereka menyerang kembali Israel dengan kekuatan yang jauh lebih besar,” ujarnya. (Paragraf 10)

kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1204).

¹¹ Repetisi adalah salah satu bentuk dari reiterasi (wujud kohesi leksikal), yaitu pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan (Yuwono, 2005: 99).

Dalam keseluruhan paragraf tersebut yang ditampilkan wartawan adalah pernyataan dari pihak Israel (Menteri Infrastruktur Israel Benjamin Ben-Eliezer), meskipun dalam kalimat pertama batasan antara suara wartawan yang melaporkan dan Benjamin Ben-Eliezer yang dilaporkan tidak dijaga dengan ketat karena menggunakan kutipan tidak langsung. Dalam kalimat pertama direpresentasikan sikap pihak Israel yang menolak gencatan senjata. Kemudian, dalam kalimat kedua direpresentasikan kecurigaan pihak Israel terhadap kemungkinan serangan Hamas yang jauh lebih besar. Kedua pernyataan di atas dengan jelas mencerminkan adanya hubungan yang tidak harmonis antara Israel dan Hamas. Namun, yang menarik dalam paragraf di atas Ben Benjamin-Eliezer ditampilkan seorang diri dalam memberikan pernyataan/komentar tanpa disertai pernyataan/komentar dari partisipan lain yang mewakili pandangan berbeda. Hal yang sama juga terlihat dalam paragraf kelima belas berikut ini.

Menjawab “tantangan” dari Israel itu, juru bicara Hamas Ismail Radwan justru balik mengancam. “Tunggu saja perlawanan yang lebih sengit dari kami,” kata Radwan melalui pesan singkat di telepon genggam kepada para wartawan yang tidak diperkenankan berada di dalam wilayah Gaza. (Paragraf 15)

Dalam paragraf tersebut, Ismail Radwan (juru bicara Hamas) pun hanya ditampilkan seorang diri dalam memberikan pernyataan/komentar tanpa dirangkaikan dengan pendapat yang berlawanan dari partisipan lain. Meskipun hanya ditampilkan sendiri tanpa dipertentangkan dengan pernyataan lain dari pihak Israel, kutipan pernyataan dalam kalimat kedua sudah dapat mencerminkan adanya situasi hubungan yang “panas” di antara kedua pihak (Israel dan Hamas). Kedua paragraf di atas menunjukkan adanya upaya dari wartawan untuk menggambarkan kedua pihak (Israel-Hamas) secara sejajar sebagai dua pihak yang terlibat dalam konflik, tetapi dengan cara membiarkan kedua pihak (Israel dan Hamas) berbicara untuk dirinya sendiri. Dengan memberi ruang pada kedua pihak untuk memberikan pendapatnya masing-masing, pembaca dapat melihat dan menilai dengan sendirinya seperti apa sikap kedua belah pihak.

Akan tetapi, dalam paragraf terakhir terlihat ada upaya dari wartawan untuk mendelegitimasi pengakuan yang dilontarkan pihak Israel.

Militer Israel mengaku membuka penyeberangan Kerem Shalom agar bantuan kemanusiaan dari berbagai pihak bisa masuk ke Gaza. Sebelumnya, lebih dari 80 truk telah diperbolehkan menyeberang. Namun, ada laporan dari wilayah lepas pantai Gaza bahwa armada kapal laut Israel menabrak perahu berpenumpang sukarelawan pro-Palestina beserta bantuan medis. Saksi mata mengaku kapal Israel itu sengaja menabrak perahu itu. Namun, Pemerintah Israel menyebutkan peristiwa itu hanya kecelakaan biasa. (Paragraf 17)

Hal tersebut dapat tergambar dalam pola tindak tutur¹² (*pattern of speech act*) wartawan dalam paragraf 17 berikut ini.

Tabel 4.1 Pola tindak tutur wartawan dalam paragraf 17

No.	Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur	Kalimat
1.	Menyatategaskan pengakuan Israel mengenai dibukanya penyeberangan Kerem Shalom untuk masuknya bantuan kemanusiaan ke Gaza	Asertif ¹³	<i>Militer Israel mengaku membuka penyeberangan Kerem Shalom agar bantuan kemanusiaan dari</i>

¹² Tindak tutur (*speech act*) adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu. Menyatakan sesuatu, mengucapkan janji, memperingatkan orang lain, atau mengancam merupakan bagian dari tindak tutur (*speech act*) (Kushartanti, 2005: 109).

¹³ Asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya *menyatakan, menyarankan, dan melaporkan* (Kushartanti, 2005: 110).

			<i>berbagai pihak bisa masuk ke Gaza. (Kalimat 1)</i>
2.	Menyatategaskan fakta bahwa bantuan kemanusiaan memang telah diperbolehkan menyeberang	Asertif	<i>Sebelumnya, lebih dari 80 truk telah diperbolehkan menyeberang. (Kalimat 2)</i>
3.	Menyatategaskan laporan tentang kapal laut Israel yang dengan sengaja menabrak perahu berpenumpang sukarelawan pro-Palestina dan bantuan medis	Asertif	<i>Namun, ada laporan dari wilayah lepas pantai Gaza bahwa armada kapal laut Israel menabrak perahu berpenumpang sukarelawan pro-Palestina beserta bantuan medis. (Kalimat 3)</i> <i>Saksi mata mengaku kapal Israel itu sengaja menabrak perahu itu. (Kalimat 4)</i>
4.	Menyatategaskan sanggahan dari Pemerintah Israel yang menyebutkan bahwa peristiwa yang sebelumnya dilaporkan hanya kecelakaan biasa	Asertif	<i>Namun, Pemerintah Israel menyebutkan peristiwa itu hanya kecelakaan biasa. (Kalimat 5)</i>

Dalam pola tindak tutur di atas terlihat bahwa melalui kalimat 3 dan 4 wartawan menginformasikan hal yang “mempertentangkan” informasi-informasi yang telah

ditampilkan dalam 2 kalimat sebelumnya. Hubungan pertentangan antara kalimat-kalimat tersebut pun ditegaskan dengan adanya konjungsi *namun* yang digunakan di awal kalimat ketiga. Dirangkaikannya kalimat 3 dan 4 di atas dengan kalimat-kalimat sebelumnya, memperlihatkan adanya upaya dari wartawan untuk membuat informasi yang disampaikan dalam kalimat 1 dan 2 menjadi tidak *legitimate* di hadapan pembaca atau dengan kata lain wartawan mencoba menampilkan Israel sebagai pihak yang salah di mata publik. Ada kemungkinan pembaca dapat menyangsikan kebenaran pengakuan Israel setelah ditampilkannya informasi dalam kalimat 3 dan 4. Namun, upaya delegitimasi tersebut seolah-olah dinetralkan oleh wartawan dengan dilibatkannya suara bantahan dari pihak Pemerintah Israel yang ditampilkan dalam kalimat terakhir (kalimat 5).

4.1.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Analisis relasi dan identitas dalam analisis wacana kritis pada dasarnya merupakan tinjauan bahasa dengan merujuk kepada salah satu fungsi bahasa, yaitu fungsi interpersonal. Analisis relasi dan identitas ini melihat bagaimana relasi/hubungan dan identitas para partisipan dalam teks dikonstruksikan melalui bahasa. Dengan memahami bagaimana relasi antarpartisipan (wartawan, pembaca, dan narasumber) dikonstruksikan dalam teks dapat dilihat pula bagaimana identitas wartawan yang tercermin melalui konstruksi relasi tersebut. Apakah wartawan berpihak pada salah satu partisipan ataukah ia berupaya menempatkan dirinya sebagai pihak yang netral.

Dalam teks “Israel Masih Gempur Gaza” ini analisis relasi dan identitas difokuskan pada relasi dan identitas wartawan *Kompas* sebagai orang pertama, pembaca sebagai orang kedua, dan narasumber dalam teks sebagai orang ketiga. Dalam teks ini ada banyak partisipan publik yang dijadikan narasumber dalam teks, yang mewakili suara pihaknya masing-masing, yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Sekjen PBB Ban Ki-moon, Presiden Dewan Keamanan PBB Neven Jurica, para menteri luar negeri Uni Eropa, Menlu Kuartet Timur Tengah, Utusan Khusus untuk Urusan Timur Tengah Tony Blair, para menlu di Liga Arab, Duta Besar Palestina di Liga Arab Riyadh Mansour, juru bicara AS, Menteri Infrastruktur Israel Benjamin Ben-Eliezer, Perdana Menteri Israel Ehud

Olmert, Presiden Israel Shimon Peres, Wakil Menteri Pertahanan Israel Matan Vilnai, juru bicara Hamas Ismail Radwan, militer Israel, dan pejabat Hamas Mushir al-Masri.

Namun, secara garis besar partisipan yang ada di dalam teks adalah *Kompas* yang diwakili wartawan, pembaca, pihak Israel, pihak Palestina, pihak PBB, Pemerintah Indonesia, dan Pemerintah AS. Dalam representasinya di dalam teks, pihak Israel dan pihak Palestina digambarkan sebagai dua “kubu” yang saling menyerang meskipun dalam judul dan beberapa paragraf awal pihak Israel digambarkan lebih pro-aktif menyerang dan banyak ditentang oleh pihak-pihak lain, seperti dalam paragraf-paragraf berikut:

Tabel 4.2 Paragraf-paragraf yang merepresentasikan pihak Israel

No.	Bagian	Wujud Teks
1.	Judul	<i>Israel Masih Gempur Gaza</i>
2.	Teras berita (lead)	<i>JERUSALEM, SELASA – Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut. Memasuki hari keempat, Selasa (30/12), Israel masih membombardir Gaza melalui udara. Selain serangan udara, Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak mengatakan, militer tengah mengumpulkan kekuatan untuk memulai serangan darat, untuk menghentikan serangan roket dari Hamas.</i>
3.	Paragraf 3	<i>Serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia, termasuk dari masyarakat dan Pemerintah Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Senin, mengirimkan surat kepada Sekjen PBB Ban Ki-moon dan Presiden Dewan Keamanan PBB Neven Jurica. Inti surat itu, meminta Israel segera menghentikan serangan ke Gaza dan mendesak Dewan Keamanan PBB segera</i>

		<i>bersidang dan mengeluarkan Resolusi PBB untuk menghentikan serangan Israel ke Gaza.</i>
--	--	--

Sementara itu, relasi dan identitas Israel dan Palestina sebagai dua pihak yang berkonflik ditampilkan di dalam teks secara jelas oleh wartawan melalui pembagian pernyataan dari kedua pihak berdasarkan dua kategori topik yang berlawanan, yaitu topik I “Hentikan serangan roket” dan topik II “Balik ancam”. Bagian yang memuat pernyataan-pernyataan/pendapat-pendapat partisipan (narasumber) dari pihak Israel dimasukkan dalam kategori topik “Hentikan serangan roket”, sedangkan pernyataan-pernyataan/pendapat-pendapat partisipan (narasumber) dari pihak Palestina tercakup dalam kategori topik “Balik ancam”. Pembagian pernyataan/pendapat kedua pihak berdasarkan topik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Pembagian pernyataan/pendapat antara pihak Israel dan pihak Palestina dalam teks

Partisipan/narasumber	Israel	Palestina
Topik	<i>Hentikan serangan roket</i>	<i>Balik ancam</i>
Pernyataan/pendapat	<i>Untuk saat ini, Israel tak berniat memulihkan kesepakatan gencatan senjata di Jalur Gaza dengan Hamas. Bahkan, Israel menyatakan, serangan udara yang memasuki hari keempat ke Gaza itu baru masuk ke “tahap pertama” dari beberapa tahap operasi militer yang sebelumnya telah disetujui kabinet Israel. (Paragraf 9)</i>	<i>Menjawab “tantangan” dari Israel itu, juru bicara Hamas Ismail Radwan justru balik mengancam. “Tunggu saja perlawanan yang lebih sengit dari kami,” kata Radwan melalui pesan singkat di telepon genggam kepada para wartawan yang tidak diperkenankan berada di dalam wilayah Gaza. (Paragraf 15)</i>

	<p><i>Menteri Infrastruktur Israel Benjamin Ben-Eliezer menegaskan, tidak ada alasan bagi Israel untuk menerima gencatan senjata terutama di saat-saat genting seperti sekarang ini. “Kami khawatir Hamas nantinya justru memanfaatkan gencatan senjata untuk memulihkan dan mengumpulkan kembali kekuatan. Setelah itu mereka akan menyerang kembali Israel dengan kekuatan yang jauh lebih besar,” ujarnya. (Paragraf 10)</i></p>	<p><i>Militer Israel memperkirakan sedikitnya 10 persen dari seluruh penduduk Israel (sekitar 7 juta jiwa) kini berada dalam jangkauan jarak tembak roket. “Kami tidak akan memohon ampunan. Kami tidak akan memberikan kesempatan sama sekali untuk berunding meski kami digempur habis-habisan seperti saat ini,” kata seorang pejabat Hamas, Mushir al-Masri. (Paragraf 16)</i></p>
	<p><i>“Pemerintah memberikan dukungan penuh kepada militer,” kata Perdana Menteri Israel Ehud Olmert saat menghadap Presiden Israel Shimon Peres. (Paragraf 11)</i></p>	

	<p><i>Dalam kesempatan yang sama Olmert juga mengingatkan kembali bahwa Israel tidak sedang berperang dengan rakyat Palestina, tetapi memerangi organisasi teror yang selama ini mengganggu stabilitas di kawasan Timur Tengah. Peres menegaskan, Israel tidak berniat menguasai ataupun menduduki wilayah Gaza. (Paragraf 12)</i></p>	
--	--	--

	<p><i>Dia mengatakan, untuk mengalahkan organisasi teror itu, Israel siap habis-habisan mengeluarkan segenap kekuatan militer. Wakil Menteri Pertahanan Israel Matan Vilnai menegaskan, Israel sudah siap dan tahan melancarkan serangan habis-habisan ke arah Jalur Gaza selama berminggu-minggu.</i></p> <p><i>“Kami harus bisa mengubah situasi keamanan Israel selatan,” kata Ben-Eliezer. (Paragraf 13)</i></p>	
	<p><i>Ben-Eliezer menambahkan, Israel hanya menginginkan suasana damai di Israel selatan agar warga Israel dapat hidup tenang tanpa harus khawatir dengan serangan roket. “Hamis harus tahu kami hanya ingin serangan roket dihentikan,” ujarnya. (Paragraf 14)</i></p>	

Ditampilkannya pernyataan/pendapat partisipan (antara partisipan dari pihak Israel dan Palestina) secara terpisah di dalam teks berdasarkan topik seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa wartawan ingin menekankan adanya relasi yang saling bertentangan antara kedua pihak di hadapan pembaca, tetapi dengan cara membiarkan pembaca menilai sendiri melalui pernyataan-pernyataan/pendapat-pendapat “tajam” yang dilontarkan oleh tiap pihak kepada pihak lainnya (pihak Israel kepada Palestina dan sebaliknya, Palestina kepada Israel). Ditampilkannya pernyataan/pendapat dari kedua pihak ini juga menunjukkan adanya pemberitaan wartawan dari kedua sisi (Israel dan Palestina), meskipun porsinya berbeda. Hal tersebut menandakan adanya upaya dari wartawan untuk menempatkan dirinya secara netral di hadapan pembaca.

Sementara itu, di dalam teks, pihak AS diidentitaskan sebagai pihak yang pro-Israel. Hal tersebut direpresentasikan wartawan dalam paragraf kedelapan berikut ini.

AS mengambil sikap yang berbeda. AS menyatakan dapat memahami kebutuhan Israel untuk membela dan mempertahankan diri. “Israel hanya mengambil kebijakan yang dinilai perlu untuk menangani ancaman teroris. Kini rakyat Israel selatan tak bisa hidup damai. Sebagian besar waktu mereka habis dalam tempat berlindung,” kata Gordon Johndroe, juru bicara Gedung Putih. (Paragraf 8)

Melalui kutipan pendapat Gordon Johndroe pada paragraf di atas, pembaca juga dapat melihat adanya relasi atau hubungan yang tidak harmonis antara pihak AS dengan pihak Palestina. Dalam kalimat kedua, “Israel hanya mengambil kebijakan yang dinilai perlu untuk menangani ancaman teroris.”, terlihat bahwa pihak Palestina dicitrakan buruk oleh Pihak AS melalui pemberian label *teroris* bagi pihak Palestina.

Di sisi lain, Pemerintah dan masyarakat Indonesia diidentifikasi sebagai pihak yang kontra terhadap tindakan Israel. Dalam kalimat pertama pada paragraf ketiga, “Serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia, termasuk dari masyarakat dan Pemerintah Indonesia.”,

terlihat wartawan mengidentifikasi masyarakat dan Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari pihak-pihak yang mengecam keras tindakan Israel. Pengidentifikasi masyarakat dan Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari pihak yang mengecam keras tindakan Israel di sini bisa jadi dimaksudkan wartawan untuk memengaruhi pembaca (yang notabene merupakan bagian dari masyarakat Indonesia itu sendiri) agar ikut memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang turut mengecam keras serangan Israel ke Palestina. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi wacana berita, yaitu untuk memengaruhi pembacanya.

4.1.5 Analisis Representasi Wacana

Dalam teks ini, suara wartawan yang melaporkan dan suara-suara yang dilaporkan tidak dibatasi secara jelas. Hal ini ditandai dengan ditampilkannya kutipan pernyataan-pernyataan tidak langsung yang dapat menimbulkan ambivalensi. Artinya, pernyataan-pernyataan tersebut bisa saja bukan merupakan suara asli dari narasumber, melainkan hasil reproduksi, transformasi, ataupun terjemahan ke dalam wacana yang cocok dengan suara wartawan. Contohnya adalah kalimat “Duta Besar Palestina di Liga Arab Riyad Mansour mengatakan telah dijanjikan akan ada “tindakan praktis Israel.” pada paragraf ketujuh. Dalam kalimat tersebut tidak jelas apakah proposisi yang ada berasal dari Duta Besar Palestina Riyad Mansour atau dari wartawan.

Kemudian, apabila proposisi tersebut datang dari Riyad Mansour, apakah kalimat serta pilihan katanya, seperti kata *dijanjikan* dan “*tindakan praktis Israel*” berasal dari Riyad Mansour atau merupakan formulasi wartawan terhadap pernyataan langsung Riyad Mansour. Apabila ini merupakan hasil formulasi, dimungkinkan bagi wartawan untuk mengganti kata-kata dengan kata-kata yang sesuai dengan latar belakang pemikirannya. Kata-kata seperti *dijanjikan* atau “*tindakan praktis Israel*” yang diformulasikan oleh wartawan dapat memunculkan efek yang buruk terhadap gambaran pihak Israel di mata pembaca. Dalam kalimat tersebut kata-kata *dijanjikan* dan “*tindakan praktis Israel*” seolah-olah menegaskan adanya pernyataan langsung dari Israel yang memastikan akan dihentikannya serangan Israel ke Palestina. Namun, dalam kalimat-kalimat

selanjutnya pada paragraf yang sama (paragraf 7) justru muncul gambaran bahwa Israel belum menghentikan serangannya ke Palestina sehingga di hadapan pembaca yang muncul adalah gambaran bahwa pihak Israel tidak menepati janjinya kepada pihak Palestina. Berikut kutipan paragraf ketujuh.

Duta Besar Palestina di Liga Arab Riyad Mansour mengatakan utusan Liga Arab telah dijanjikan akan ada “tindakan praktis Israel”. Namun, ia tidak merinci lebih lanjut. Ia berharap Israel segera menghentikan serangan. Dalam waktu 24 jam ke depan akan ada perubahan situasi. (Paragraf 7)

Selain itu, suara-suara dari berbagai pihak juga disampaikan wartawan dalam bentuk kutipan langsung dan ringkasan. Dalam teks ini suara-suara yang datang baik dari pihak Israel maupun Palestina diberi ruang oleh wartawan untuk berbicara mewakili dirinya sendiri melalui kutipan-kutipan langsung sehingga pembaca dapat melihat dan menilai dengan sendirinya realitas, relasi, dan identitas seperti apa yang tergambar melalui suara-suara keduanya. Seperti dalam dua paragraf berikut ini.

Dia mengatakan, untuk mengalahkan organisasi teror itu, Israel siap habis-habisan mengeluarkan segenap kekuatan militer. Wakil Menteri Pertahanan Israel Matan Vilnai menegaskan, Israel sudah siap dan tahan melancarkan serangan habis-habisan ke arah Jalur Gaza selama berminggu-minggu. “Kami harus bisa mengubah situasi keamanan Israel selatan,” kata Ben-Eliezer. (Paragraf 13)

Menjawab “tantangan” dari Israel itu, juru bicara Hamas Ismail Radwan justru balik mengancam. “Tunggu saja perlawanan yang lebih sengit dari kami,” kata Radwan melalui pesan singkat di telepon genggam kepada para wartawan yang tidak diperkenankan berada di dalam wilayah Gaza. (Paragraf 15)

Di samping itu, ada juga suara yang disampaikan wartawan dalam bentuk ringkasan, contohnya adalah kalimat ketiga dalam paragraf 3 berikut ini.

Serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia, termasuk dari masyarakat dan Pemerintah Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Senin, mengirimkan surat kepada Sekjen PBB Ban Ki-moon dan Presiden Dewan Keamanan PBB Neven Jurica. Inti surat itu, meminta Israel segera menghentikan serangan ke Gaza dan mendesak Dewan Keamanan PBB segera bersidang dan mengeluarkan Resolusi PBB untuk menghentikan serangan Israel ke Gaza. (Paragraf 3)

Kalimat “Inti surat itu, meminta Israel segera menghentikan serangan ke Gaza dan mendesak Dewan Keamanan PBB segera bersidang dan mengeluarkan Resolusi PBB untuk menghentikan serangan Israel ke Gaza” pada paragraf di atas merupakan hasil ringkasan wartawan atas isi surat yang diberikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada PBB. Hal tersebut ditandai dengan adanya ungkapan *inti surat itu* sebagai pembatas¹⁴ (*hedge*) di awal kalimat. Adanya pembatas (*hedge*) pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa wartawan sengaja membatasi informasi yang disampaikannya ke hadapan pembaca. Dengan demikian, ditampilkannya isi surat Presiden SBY dalam bentuk ringkasan sengaja dilakukan wartawan untuk membatasi informasi-informasi yang hendak disampaikannya kepada pembaca. Hal ini berarti, isi surat SBY dalam kalimat ketiga di atas sudah dibatasi oleh wartawan dan sudah merupakan informasi-informasi pilihan yang dianggap wartawan penting untuk disampaikan kepada pembaca.

Kemudian, dalam beberapa paragraf pada teks tampil suara-suara yang memunculkan kata dan wacana terorisme. Contohnya dalam paragraf-paragraf berikut ini.

¹⁴ Pembatas (*hedge*) menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti *intinya*, *singkatnya*, *dengan kata lain*, dan sebagainya (Kushartanti, 2005: 107).

AS mengambil sikap yang berbeda. AS menyatakan dapat memahami kebutuhan Israel untuk membela dan mempertahankan diri. “Israel hanya mengambil kebijakan yang dinilai perlu untuk menangani ancaman **teroris**...” (Paragraf 8)

Dalam kesempatan yang sama Olmert juga mengingatkan kembali bahwa Israel tidak sedang berperang dengan rakyat Palestina, tetapi memerangi organisasi **teror** yang selama ini mengganggu stabilitas di kawasan Timur Tengah... (Paragraf 12)

Dia mengatakan, untuk mengalahkan organisasi **teror** itu, Israel siap habis-habisan mengeluarkan segenap kekuatan militer. Wakil Menteri Pertahanan Israel Matan Vilnai menegaskan Israel sudah siap dan tahan melancarkan serangan habis-habisan ke arah Jalur Gaza... (Paragraf 13)

Wacana-wacana mengenai hubungan AS, Israel, dan negara-negara Arab (Timur Tengah) seringkali dikaitkan atau diasosiasikan dengan isu-isu terorisme, misalnya saja wacana AS-terorisme terkait tragedi 11 September 2001, wacana konflik AS-Afganistan, wacana AS-Irak, hingga wacana konflik Israel-Palestina. Kemunculan istilah *teroris* dan *teror* dalam pernyataan-pernyataan pihak AS dan Israel yang ditujukan kepada Palestina (tepatnya Hamas) pada ketiga paragraf di atas pun dapat membenarkan bahwa konflik Israel (yang didukung AS) dan Palestina memang diwarnai oleh isu-isu terorisme. Pada akhirnya kemunculan kata dan wacana terorisme tersebut di dalam teks dapat memunculkan pandangan baru pada pembaca (terutama bagi pembaca tanpa pengetahuan dan konteks sosial politik terkait masalah konflik Israel-Palestina) bahwa hubungan yang sensitif antara AS, Israel, dan Palestina terkait dengan isu-isu terorisme.

4.2 Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Berita Konflik Israel-Palestina dalam *Kompas* Edisi 3 Januari 2009

Selanjutnya, teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita berjudul “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” yang diambil dari surat kabar *Kompas* edisi 3 Januari 2009. Teks berita konflik Israel-Palestina yang dibuat *Kompas* ini terdiri atas sebuah judul, subjudul, teras berita, dan isi sebanyak dua puluh lima paragraf. Sama dengan analisis sebelumnya, analisis wacana berita dalam *Kompas* ini akan dibagi dalam dua bagian besar, yaitu analisis teks dan analisis intertekstualitas. Analisis teks dibagi dalam dua subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam teks dan analisis relasi serta identitas dalam teks. Dalam penerapannya, analisis representasi dalam teks dibagi kembali menjadi tiga subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam anak kalimat, analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat. Sementara itu, analisis intertekstualitas dilakukan dalam bentuk analisis representasi wacana.

4.2.1 Analisis Representasi dalam Anak Kalimat

Analisis representasi dalam anak kalimat pada teks “Sekitar 100 anak-anak Palestina Tewas” akan diawali dengan pembahasan bagian judul. Ditinjau berdasarkan fungsi tekstualnya, struktur judul pada teks ini terbagi atas tema yang berupa frasa nominal *sekitar 100 anak-anak Palestina* dan rema yang berupa verba *tewas*.

Klausa	Sekitar 100 Anak-anak Palestina	Tewas
Konstituen	Frasa Nominal	Verba
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.8 Struktur fungsi tekstual judul

Ditematkannya frasa nominal *sekitar 100 anak-anak Palestina* pada posisi tema menunjukkan bahwa informasi pada frasa tersebut merupakan informasi yang dipentingkan atau difokuskan wartawan di hadapan pembaca, sedangkan verba

tewas pada bagian rema berfungsi sebagai penjelas tema. Hal ini menunjukkan bahwa melalui judul wartawan ingin membatasi fokus perhatian pembaca pada informasi mengenai *sekitar 100 anak-anak Palestina*. Di samping itu, struktur judul di atas ditampilkan wartawan dalam bentuk keadaan. Bentuk keadaan ini hanya menggambarkan sesuatu yang telah terjadi tanpa menyebutkan subjek atau pelaku tindakan. Dalam judul “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” wartawan hanya menggambarkan keadaan bahwa ada sekitar 100 anak-anak Palestina yang tewas tanpa menyebutkan pelaku tindakan atau penyebab dari tewasnya anak-anak Palestina tersebut. Ditampilkannya judul dalam bentuk keadaan seperti ini menunjukkan adanya upaya wartawan untuk tidak menonjolkan atau menyembunyikan penyebab atau pelaku tindakan. Hal ini akan berbeda apabila wartawan menampilkan judul dalam bentuk lain, seperti *serangan Israel menewaskan sekitar 100 anak-anak Palestina* atau *sekitar 100 anak-anak Palestina tewas diserang Israel*.

Selanjutnya, pada bagian teras berita wartawan memperjelas judul dengan kembali menampilkan informasi mengenai tewasnya anak-anak Palestina.

JERUSALEM, JUMAT – PBB memperkirakan, setidaknya ada 100 anak-anak Palestina dari 422 korban tewas dalam serangan Israel hingga hari ketujuh, Jumat (2/1) di Jalur Gaza. Korban cedera akibat serangan tersebut dari yang ringan hingga parah sekitar 2.000 orang.

Dalam kalimat pertama pada teras berita di atas, informasi mengenai tewasnya anak-anak Palestina disampaikan wartawan dalam bentuk proses verbal melalui pernyataan yang dikeluarkan PBB.

Kalimat	PBB	memperkirakan	setidaknya ada 100 anak-anak Palestina dari 422 korban tewas dalam serangan Israel hingga hari ketujuh, Jumat (2/1) di Jalur Gaza
Konstituen	Nomina	Verba	

Fungsi Pengalaman	Pengucap (Pelaku Proses)	Proses Verbal	Klausa Hasil Proses Verbal
--------------------------	---------------------------------	----------------------	-----------------------------------

Gambar 4.9 Struktur fungsi pengalaman kalimat dalam teras berita

Dilihat berdasarkan struktur fungsi pengalamannya, kalimat di atas ditampilkan wartawan dalam bentuk proses verbal dengan struktur *PBB* sebagai pelaku proses verbal (*sayer*), proses verbal berupa verba *memperkirakan*, dan klausa hasil proses verbal. Informasi mengenai tewasnya anak-anak Palestina yang telah disampaikan wartawan di dalam judul dijelaskan lebih rinci pada klausa yang disampaikan oleh *PBB* sebagai pengucap. Dalam klausa tersebut baru dapat diketahui bahwa anak-anak Palestina tewas akibat serangan Israel yang sudah berlangsung selama tujuh hari. Disampaikannya informasi tersebut dalam bentuk proses verbal, melalui pernyataan *PBB*, menunjukkan bahwa wartawan ingin meyakinkan “keotentikan” laporannya di hadapan pembaca dengan dimediasi oleh *expert*, dalam hal ini *PBB*. Pembaca akan semakin yakin dengan informasi mengenai tewasnya sekitar 100 anak-anak Palestina akibat serangan Israel karena perkiraan tersebut datangnya dari *PBB* sebagai pihak yang memiliki otoritas.

Selain dalam teras berita di atas, representasi Palestina sebagai korban serangan Israel kembali muncul dalam paragraf pertama berikut ini.

Demikian dikatakan Koordinator Bantuan Kemanusiaan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Palestina Maxwell Gaylard, di Jerusalem, Jumat. Dari 2.000 orang cedera, korban utama adalah anak-anak dan wanita dalam serangan besar-besaran yang dilakukan Israel sejak 27 Desember lalu. (Paragraf 1)

Dalam kalimat kedua, “Dari 2.000 orang cedera, korban utama adalah anak-anak dan wanita dalam serangan besar-besaran yang dilakukan Israel sejak 27 Desember lalu.”, wartawan masih memfokuskan perhatian pembaca pada korban

serangan Israel. Hal tersebut ditandai dengan ditempatkannya frasa nominal *korban utama* sebagai topik dari keseluruhan kalimat.

Kalimat	Dari 2.000 orang cedera	korban utama	adalah anak-anak dan wanita dalam serangan besar- besaran yang dilakukan Israel sejak 27 Desember lalu
Konstituen	Frasa Preposisional	Frasa Nominal	
Fungsi Tekstual	Tekstual	Topikal	
	Tema		Rema

Gambar 4.10 Struktur fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 1

Dalam kalimat di atas, frasa preposisional *dari 2.000 orang cedera* dan frasa nominal *korban utama* merupakan dua hal yang ditekankan wartawan karena ditempatkan pada slot tema. Namun, frasa nominal *korban utama* merupakan hal yang paling ditekankan wartawan karena berkedudukan sebagai tema topikal. Menurut Butt (2001), tema dalam sebuah klausa dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tema tekstual, interpersonal, dan tema topikal. Tema topikal, seperti frasa nominal *korban utama* dalam kalimat di atas, merupakan tema yang menjadi topik atau inti dari keseluruhan informasi. Sementara itu, frasa preposisional *dari 2.000 orang cedera* dalam kalimat di atas, disebut sebagai tema tekstual karena merujuk pada informasi yang muncul pada teks-teks sebelumnya.

Ditempatkannya frasa nominal *korban utama* sebagai tema topikal atau inti dari keseluruhan informasi semakin jelas dengan dimunculkannya klausa *adalah anak-anak dan wanita dalam serangan besar-besaran yang dilakukan Israel sejak 27 Desember lalu* sebagai rema yang menjelaskan *korban utama*. Sementara itu, fungsi frasa preposisional *dari 2.000 orang cedera* yang hanya sebagai tema tekstual (bukan tema topikal atau inti informasi) ditegaskan oleh

perannya sebagai penanda bahwa masih adanya keterkaitan antara kalimat “Dari 2.000 orang cedera, korban utama adalah anak-anak dan wanita dalam serangan besar-besaran yang dilakukan Israel sejak 27 Desember lalu”, dengan teks sebelumnya, yaitu kalimat kedua pada teras berita, “Korban cedera akibat serangan tersebut dari yang ringan hingga parah sekitar 2.000 orang”. Dengan demikian jelas bahwa dalam paragraf pertama wartawan masih memfokuskan penggambarannya pada korban serangan, seperti dalam teras berita. Itu berarti, wartawan juga masih mengarahkan pembaca pada perspektif bahwa Israel adalah pelaku tindakan, sedangkan Palestina adalah korban.

Akan tetapi, pada paragraf ketiga wartawan justru mengarahkan pembaca pada perspektif yang berbeda.

Pihak Israel mengatakan, serangan bertujuan menghentikan serangan roket dari Jalur Gaza ke wilayah Israel yang dilakukan para pengikut Hamas. Korban tewas di pihak Israel akibat serangan roket adalah empat orang. (Paragraf 3)

Dalam kalimat pertama pada paragraf di atas, wartawan menyampaikan informasi bahwa serangan yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza bertujuan untuk menghentikan serangan roket sebaliknya dari Jalur Gaza ke wilayah Israel, dalam bentuk proses verbal melalui pernyataan pihak Israel sendiri.

Kalimat	Pihak Israel	mengatakan	serangan bertujuan menghentikan serangan roket dari Jalur Gaza ke wilayah Israel yang dilakukan para pengikut Hamas
Konstituen	Frasa Nominal	Verba	

Fungsi Pengalaman	Pengucap (Pelaku Proses)	Proses Verbal	Klausa Verbal	Hasil Proses
--------------------------	---------------------------------	----------------------	----------------------	---------------------

Gambar 4.11 Struktur fungsi pengalaman kalimat dalam paragraf 3

Ditampilkannya informasi mengenai tujuan serangan Israel untuk menghentikan serangan Hamas (Palestina) dalam bentuk proses verbal menunjukkan adanya upaya wartawan untuk menghindari pemberitaan yang berat sebelah atau pemberitaan yang sepihak dengan cara memberikan ruang pada pihak Israel untuk “membela” diri dan “mengklarifikasi” tindakannya setelah dalam paragraf-paragraf sebelumnya wartawan mendeskripsikannya (Israel) sebagai pihak yang “antagonis”. Dalam kalimat tersebut, Israel “mengklarifikasi” bahwa serangannya ke wilayah Jalur Gaza (yang dalam paragraf-paragraf sebelumnya direpresentasikan negatif) memiliki tujuan yang tidak sepenuhnya negatif, yaitu untuk menghentikan serangan yang juga dilakukan pihak Palestina (Hamas).

Dengan adanya “klarifikasi” tersebut, Israel tidak lagi hanya direpresentasikan dari satu sisi sebagai pelaku tindakan yang ofensif terhadap Palestina, tetapi juga direpresentasikan sebagai korban dari serangan roket Palestina. Hal yang sama juga berlaku pada pihak Palestina. Palestina tidak lagi hanya direpresentasikan sebagai korban dari serangan Israel, tetapi juga direpresentasikan sebagai pelaku serangan. Sebagai efeknya, pembaca tidak lagi melihat realitas yang diberitakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh satu pihak (Israel) terhadap pihak lainnya (Palestina), tetapi melihat realitas tersebut sebagai sebuah konflik antara dua pihak (Israel dan Palestina). Keyakinan pembaca untuk melihat realitas yang diberitakan sebagai sebuah konflik dapat diperkuat dengan adanya kalimat kedua, “Korban tewas di pihak Israel akibat serangan roket adalah empat orang”, pada paragraf yang sama. Melalui kalimat tersebut pembaca dihadapkan pada realitas bahwa korban tewas akibat serangan juga muncul dari pihak Israel sehingga kebenaran bahwa kedua pihak berada dalam kondisi berkonflik dengan kedudukan yang sejajar (baik sebagai pelaku, maupun korban) dapat semakin diterima pembaca.

Akan tetapi, numeralia *empat* sebagai penanda kuantitas dalam frasa nominal *empat orang* pada kalimat tersebut dapat menegaskan jumlah korban

yang “timbang” antara kedua pihak (korban tewas dari pihak Israel hanya 4 orang, sedangkan korban tewas dari pihak Palestina disebutkan dalam teras berita sebanyak 422 orang). Dengan demikian, dimungkinkan bagi pembaca untuk kembali memandang Israel sebagai pihak yang lebih ofensif dalam bertindak karena melihat lebih banyaknya jumlah korban dari pihak Palestina.

Dalam beberapa paragraf berikutnya, wartawan memfokuskan perhatian pembaca pada representasi Israel dan tindakannya.

Israel hanya mengizinkan warga asing dan anak-anaknya keluar dari Jalur Gaza. (Paragraf 14)

Dalam paragraf empat belas, misalnya, wartawan menampilkan kalimat dalam bentuk proses berupa proses material yang ditandai oleh adanya verba tindakan *mengizinkan*, dengan *Israel* sebagai aktor yang melakukan tindakan *mengizinkan* tersebut dan *warga asing dan anak-anaknya* sebagai sasaran tindakan.

Kalimat	Israel	hanya	mengizinkan	warga asing dan anak-anaknya	keluar dari Jalur Gaza
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal		Frasa Nominal	Frasa preposisional
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material		Sasaran	Sirkumstansi

Gambar 4.12 Struktur fungsi pengalaman kalimat dalam paragraf 14

Dengan ditampilkannya kalimat tersebut dalam bentuk proses material, berarti wartawan telah berupaya membatasi perspektif pembaca pada peran Israel sebagai pelaku dari suatu tindakan. Dalam kalimat tersebut Israel digambarkan melakukan tindakan *mengizinkan* terhadap *warga asing dan anak-anaknya* sebagai sasaran.

warga asing dan anak-anaknya yang berperan sebagai sasaran, dalam hal ini, merupakan warga asing dan anak-anak yang berada di dalam Jalur Gaza (Palestina). Hal tersebut ditekankan dengan adanya frasa preposisional *keluar dari Jalur Gaza*. Dengan adanya frasa tersebut dapat diketahui bahwa warga asing dan anak-anak yang menjadi sasaran adalah warga asing dan anak-anak yang “diizinkan” keluar dari Jalur Gaza, yang artinya merupakan warga asing dan anak-anak yang berada di dalam Gaza. Sementara itu, ditampilkannya verba *mengizinkan* sebagai wujud tindakan Israel dapat memunculkan asosiasi pada pembaca bahwa Israel adalah pihak yang sedang “menguasai” atau “memegang kendali” di Jalur Gaza karena memiliki otoritas untuk “memberi izin” warga asing dan anak-anak yang justru merupakan bagian dari masyarakat Gaza sendiri.

Di samping itu, munculnya adverbial *hanya* (sebagai penanda kualitas) dalam frasa *hanya mengizinkan* menunjukkan adanya “batasan kualitas” yang diberikan wartawan pada gambaran tindakan Israel. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), adverbial *hanya* bermakna tidak lebih dari. Dengan demikian, kata *hanya* dalam kalimat *Israel hanya mengizinkan warga asing dan anak-anaknya keluar dari Jalur Gaza* dapat menunjukkan bahwa tindakan Israel telah sampai pada “batasan kualitas” mengizinkan “tidak lebih dari” warga asing dan anak-anaknya untuk keluar dari Jalur Gaza. Adanya batasan *hanya* atau ‘tidak lebih dari’ itu, dapat mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa masyarakat Jalur Gaza, di luar warga asing dan anak-anaknya, tidak diizinkan atau dilarang Israel untuk keluar Jalur Gaza. Dampaknya, Israel akan dipandang sebagai pihak yang otoriter terhadap Palestina, sedangkan Palestina akan dipandang sebagai korban keotoriteran Israel tersebut.

Selanjutnya, representasi Israel dan tindakannya muncul juga dalam paragraf tujuh belas berikut ini.

Dalam serangan ke rumah-rumah ini, Israel tidak memberi informasi kepada warga sekitar untuk menghindar... (Paragraf 17)

Dalam kalimat pada paragraf tersebut, wartawan kembali memfokuskan perhatian pembaca pada Israel. Hal ini ditandai dengan ditempatkannya nomina *Israel*

sebagai tema topikal pada kalimat tersebut, apabila ditinjau dari struktur komponen fungsi tekstual berikut.

Kalimat	Dalam serangan ke rumah-rumah ini	Israel	tidak	memberi	informasi	kepada warga sekitar...
Konstituen	Frasa Preposisional	Nomina	Modalitas	Verba	Nomina	Frasa Preposisional
			Frasa Verbal			
Fungsi Tekstual	Tekstual	Topikal	Rema			
	Tema					

Gambar 4.13 Struktur fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 17

Dalam struktur komponen fungsi tekstual di atas, Israel berfungsi sebagai tema topikal, yang berarti merupakan komponen yang paling dipentingkan wartawan dari keseluruhan kalimat. Hal ini semakin ditegaskan dengan adanya rema yang mengacu dan menerangkan tema topikal. Pada kalimat tersebut, rema (yang berupa klausa *tidak memberi informasi kepada warga sekitar*) menjelaskan Israel dengan menampilkan informasi mengenai tindakan (*tidak memberi informasi kepada warga sekitar*) yang dilakukan Israel. Dipilih dan ditematkannya Israel sebagai tema topikal dan tindakannya sebagai rema, menunjukkan bahwa informasi yang ingin ditekankan atau difokuskan wartawan dalam kalimat tersebut adalah Israel sebagai pelaku tindakan. Hal ini akan berbeda, jika wartawan menempatkan Israel bukan pada slot tema, melainkan di dalam rema, misalnya seperti *informasi mengenai serangan* (tema) *tidak diberitahukan Israel kepada warga sekitar* (rema). Dalam contoh kalimat tersebut, informasi yang dipentingkan bukan lagi Israel, melainkan informasi mengenai serangan. Di samping itu, pencitraan Israel sebagai pelaku tindakan pun tidak lagi mendapat penekanan.

4.2.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Analisis representasi di tingkat kombinasi anak kalimat terhadap teks berita “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” akan diawali dengan pembahasan paragraf kedelapan belas.

Sasaran lain dalam serangan Israel pada hari Jumat adalah sejumlah masjid karena dianggap sebagai basis Hamas... (Paragraf 18)

Dalam kalimat pada paragraf di atas, terdapat hubungan perluasan berupa hubungan kausal (sebab-akibat). Pada kalimat tersebut, terdapat dua proposisi yang dikombinasikan dalam hubungan sebab-akibat menggunakan kata hubung (konjungsi) *karena* hingga membentuk sebuah koherensi.

Sasaran lain dalam serangan Israel pada hari Jumat adalah sejumlah masjid

Proposisi I

***karena* (konjungsi) dianggap sebagai basis Hamas**

Proposisi II

Berdasarkan gambaran rangkaian proposisi tersebut, dapat dilihat bahwa proposisi I (*sasaran lain dalam serangan Israel pada hari Jumat adalah sejumlah masjid*) dikombinasikan oleh wartawan dengan proposisi II (*dianggap sebagai basis Hamas*) dengan menggunakan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* yang menghubungkan kedua proposisi tersebut menandakan bahwa proposisi II (klausa kedua) berfungsi memperluas proposisi I (klausa pertama) dalam hal sebab. Dengan kata lain, adanya konjungsi *karena* tersebut memperjelas fungsi proposisi II (klausa kedua) sebagai sebab dari proposisi I (yang berfungsi sebagai akibat). Dengan demikian, dari hubungan kedua proposisi tersebut terbentuk koherensi yang menghasilkan pengertian bahwa Israel menyerang sejumlah masjid di Gaza karena menganggap masjid sebagai basis Hamas. Melalui pengertian yang terbentuk dari hubungan kedua proposisi tersebut, pembaca diarahkan untuk melihat realitas yang lain, yaitu bahwa Israel tidak hanya menyerang masyarakat Gaza, tetapi juga menyerang sejumlah masjid yang ada di Gaza, untuk tujuan

menyerang Hamas. Sebagai efeknya, pembaca dapat memandang Israel sebagai pihak yang tak tanggung-tanggung “menghalalkan” segala sasaran untuk diserang, bahkan masjid yang notabene merupakan sarana ibadah, asalkan tujuannya untuk “menghancurkan” Hamas dapat tercapai. Hal ini mengindikasikan adanya upaya wartawan untuk membatasi perhatian pembaca pada sisi “negatif” pihak Israel.

Kemudian, dalam paragraf kedua puluh, muncul hubungan ekstensi (penambahan).

Militer Israel mengatakan, rumah Rayan telah dipakai sebagai lokasi penyimpanan amunisi dan serangan Israel ke rumah itu makin menambah daya ledak. (Paragraf 20)

Dalam kalimat tersebut, terdapat hubungan ekstensi (penambahan) antara proposisi *militer Israel mengatakan, rumah Rayan telah dipakai sebagai lokasi penyimpanan amunisi* (klausa pertama) dengan proposisi *serangan Israel ke rumah itu makin menambah daya ledak* (klausa kedua). Hubungan ekstensi antara kedua proposisi tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *dan*.

Militer Israel mengatakan, rumah Rayan telah dipakai sebagai lokasi

Proposisi I

penyimpanan amunisi dan (konjungsi) serangan Israel ke rumah itu makin

Proposisi II

menambah daya ledak

Dalam kalimat tersebut, klausa pertama (proposisi I) merupakan pernyataan dari militer Israel tentang fakta bahwa rumah Rayan¹⁵ dijadikan tempat penyimpanan amunisi. Sementara itu, klausa kedua (proposisi II) pada kalimat tersebut, terlihat ambivalen. Artinya, klausa tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari pernyataan militer Israel atau dapat juga dilihat sebagai hasil deskripsi wartawan sendiri.

¹⁵ Nizar Rayan, salah satu tokoh dari faksi Hamas yang telah tewas akibat pengeboman yang dilakukan Israel terhadap kediamannya, dalam peristiwa penyerangan Israel ke Jalur Gaza pada awal Januari 2009 lalu.

Dapat dilihatnya klausa kedua sebagai hasil deskripsi wartawan, disebabkan adanya nomina *Israel* dalam frasa nominal *serangan Israel ke rumah itu*, yang menandakan bahwa Israel menjadi objek pembicaraan wartawan. Dengan demikian, apabila klausa kedua dilihat sebagai hasil deskripsi wartawan, berarti wartawan sengaja menghubungkan pernyataan Israel dengan pendapatnya sendiri untuk menghasilkan koherensi dan pengertian tertentu di mata pembaca.

Dalam proposisi I, muncul pengertian bahwa rumah Rayan dipakai sebagai tempat penyimpanan amunisi. Kemudian, pada proposisi II, wartawan menambahkan deskripsinya bahwa serangan Israel ke rumah Rayan-lah yang semakin menambah daya ledak. Dengan demikian, muncul pengertian bahwa rumah Rayan memang berpotensi menimbulkan daya ledak (karena menjadi tempat penyimpanan amunisi), namun serangan Israel-lah yang menimbulkan daya ledak. Hal ini menunjukkan bahwa proposisi II ditampilkan wartawan untuk mempertentangkan atau “melemahkan” pernyataan militer Israel pada proposisi I, meskipun kedua proposisi tersebut disatukan wartawan bukan dalam hubungan pertentangan, melainkan dalam hubungan penambahan. Melalui hal tersebut, dapat terlihat pula upaya wartawan untuk menempatkan Israel sebagai pihak yang salah di mata pembaca.

4.2.3 Analisis Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat terhadap teks berita “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” akan diawali dengan pembahasan rangkaian judul dan subjudul. Pada teks berita ini, setelah menampilkan judul “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” wartawan menampilkan subjudul “Belum Ada Tanda-tanda Israel Akan Hentikan Serangan ke Gaza”. Dirangkaikannya judul dan subjudul tersebut dapat menunjukkan bahwa wartawan menginginkan khalayak pembaca melihat fakta yang ada di dalam keduanya (judul dan subjudul) sebagai fakta-fakta yang saling berkaitan.

Dalam judul, wartawan mendeskripsikan realitas bahwa sekitar 100 anak-anak Palestina tewas. Kemudian, dalam subjudul dideskripsikan bahwa belum ada tanda-tanda Israel akan menghentikan serangan ke Jalur Gaza. Kedua realitas ini

dapat memunculkan realitas baru apabila dirangkaikan dalam hubungan elaborasi berikut.

Sekitar 100 anak-anak Palestina tewas [namun] belum ada tanda-tanda

Judul

Subjudul

Israel akan [meng]hentikan serangan ke Gaza

Jika judul dan subjudul dilihat berdasarkan hubungan elaborasi, yang ditandai konjungsi *namun*, keterkaitan antara judul dan subjudul semakin jelas dan dapat memunculkan realitas baru, yaitu bahwa tewasnya sekitar 100 anak-anak Palestina merupakan akibat dari serangan Israel ke Gaza. Konjungsi *namun* yang dielipsiskan pada rangkaian kalimat di atas, menunjukkan fungsi subjudul sebagai penjelas dari judul. Dengan demikian, terlihat bahwa tujuan wartawan merangkaikan subjudul di atas adalah untuk menjelaskan atau mengklarifikasi informasi yang disampaikan pada bagian judul.

Di samping itu, dapat disisipkannya konjungsi *namun* di antara judul dan subjudul, menunjukkan bahwa informasi yang terdapat di dalamnya (judul dan subjudul) adalah informasi yang kontras. Dalam judul wartawan menggambarkan kondisi bahwa anak-anak Palestina yang tewas sudah berjumlah sekitar 100 orang, sedangkan dalam subjudul wartawan menggambarkan kondisi yang kontras, yaitu bahwa Israel belum akan menghentikan serangannya ke Gaza. Gambaran kondisi yang kontras ini, dapat dilihat sebagai upaya dari wartawan untuk merepresentasikan pihak Israel dan Palestina dalam kedudukan yang berbeda, yaitu sebagai pelaku dan korban, bukan sebagai dua pihak yang berkonflik. Sebagai efeknya, Israel akan dipandang pembaca sebagai pihak yang “antagonis” karena belum juga menghentikan serangan meskipun sudah ratusan anak Palestina tewas akibat serangannya.

Representasi Israel sebagai pihak yang “antagonis” dalam rangkaian judul dan subjudul di atas, seolah-olah dinetralkan wartawan dengan munculnya paragraf ketiga.

Pihak Israel mengatakan, serangan bertujuan menghentikan serangan roket dari Jalur Gaza ke wilayah Israel yang dilakukan para pengikut Hamas. Korban tewas di pihak Israel akibat serangan roket adalah empat orang. (Paragraf 3)

Dalam paragraf ketiga di atas, Israel tidak lagi direpresentasikan sebagai pihak yang “antagonis”. Pada kalimat pertama, wartawan memberi ruang bagi pihak Israel untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri (mengapa mereka melakukan serangan). Melalui kutipan tidak langsung dari pendapat pihak Israel itu, pembaca diarahkan pada pemahaman bahwa serangan dilakukan Israel ke Jalur Gaza dengan alasan untuk menghentikan serangan roket yang telah dilakukan Palestina (Hamas) ke Jalur Gaza. Dengan demikian, terlihat ada upaya dari wartawan untuk menampilkan Israel dan Palestina secara seimbang sebagai dua pihak yang berkonflik. Kemudian, dalam kalimat kedua, digambarkan bahwa serangan roket dari Palestina juga mengakibatkan adanya korban tewas dari pihak Israel. Itu berarti, wartawan juga berupaya merepresentasikan Israel sebagai korban dan Palestina sebagai pelaku tindakan. Direpresentasikannya pihak Israel sebagai korban dan pihak Palestina sebagai pelaku tindakan (setelah dalam rangkaian judul dan subjudul sebelumnya, Israel direpresentasikan sebagai pelaku dan Palestina sebagai korban), menyiratkan adanya keinginan wartawan untuk menempatkan kedua pihak (Israel dan Palestina) pada posisi yang sama di hadapan khalayak pembaca.

Dalam teks ini, rangkaian kutipan yang ditampilkan juga dapat memperlihatkan kecenderungan wartawan untuk menempatkan kedua pihak secara sama. Contohnya, rangkaian kutipan dalam paragraf empat, lima, enam, tujuh, dan delapan berikut ini.

Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni di Paris, Kamis, mengatakan, tidak ada krisis kemanusiaan di Jalur Gaza. (Paragraf 4)

Hal ini bertentangan dengan pandangan PBB. “Jelas situasi darurat sedang melanda Jalur Gaza sekarang ini... Dari sudut mana

pun Anda memandang, krisis kemanusiaan sedang terjadi, bahkan lebih buruk dari itu,” kata Gaylard. (Paragraf 5)

“Sekolah-sekolah tutup, warga hanya bersembunyi di rumah, Jalur Gaza mengalami krisis pangan...rumah-rumah sakit dan klinik jelas dalam krisis fasilitas,” kata Gaylard. (Paragraf 6)

Ia menambahkan, serangan Israel hampir terjadi setiap 20 menit secara rata-rata. Bahkan, serangan lebih intensif lagi pada malam hari. “Serangan roket dari Jalur Gaza juga makin tak memilih sasaran dan jangkauannya masih jauh ke dalam wilayah Israel.” (Paragraf 7)

Kantor PBB menyebutkan, masa depan perdamaian di kawasan telah terjebak ke dalam serangan tak bertanggung jawab oleh Hamas dan juga serangan Israel yang berlebihan. (Paragraf 8)

Kecenderungan tersebut dapat tergambar dalam pola tindak tutur wartawan berikut ini.

Tabel 4.4 Pola tindak tutur wartawan dalam rangkaian kutipan pada paragraf 4 hingga paragraf 8

No.	Tindak Tutur	Paragraf	Kalimat
1.	Menyatategaskan pernyataan Menteri Luar Negeri Israel mengenai tidak adanya krisis kemanusiaan di Jalur Gaza	4	<i>Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni di Paris, Kamis, menatakan, tidak ada krisis kemanusiaan di Jalur Gaza.</i>
2.	Menyatategaskan bahwa pernyataan Menlu Israel bertentangan dengan	5	<i>Hal ini bertentangan dengan pandangan PBB. “Jelas situasi</i>

	PBB yang memandang adanya krisis kemanusiaan di Gaza		<i>darurat sedang melanda Jalur Gaza sekarang ini... Dari sudut mana pun Anda memandang, krisis kemanusiaan sedang terjadi, bahkan lebih buruk dari itu,” kata Gaylard. (Kalimat 1 dan 2)</i>
3.	Menyatategaskan pendapat wakil PBB mengenai terjadinya krisis kemanusiaan di Gaza	6	<i>“Sekolah-sekolah tutup, warga hanya bersembunyi di rumah, Jalur Gaza mengalami krisis pangan...rumah-rumah sakit dan klinik jelas dalam krisis fasilitas,” kata Gaylard.</i>
4.	Menyatategaskan pendapat wakil PBB mengenai banyak dan intensifnya serangan yang dilakukan Israel	7	<i>Ia menambahkan, serangan Israel hampir terjadi setiap 20 menit secara rata-rata. Bahkan, serangan lebih intensif lagi pada malam hari. (Kalimat 1 dan 2)</i>
5.	Menyatategaskan pendapat wakil PBB mengenai serangan roket	7	<i>“Serangan roket dari Jalur Gaza juga makin tak memilih</i>

	Palestina yang tak memihak sasaran dan berjangkauan jauh ke dalam wilayah Israel		<i>sasaran dan jangkauannya masih jauh ke dalam wilayah Israel.”</i> (Kalimat 3)
6.	Menyatategaskan pernyataan PBB mengenai perdamaian yang sulit dicapai antara Palestina (Hamas) yang menyerang secara tidak bertanggung jawab dan Israel yang menyerang secara berlebihan	8	<i>Kantor PBB menyebutkan, masa depan perdamaian di kawasan telah terjebak ke dalam serangan tak bertanggung jawab oleh Hamas dan juga serangan Israel yang berlebihan.</i>

Dalam pola tindak tutur di atas, terlihat bahwa dalam paragraf 5 dan 6 wartawan menampilkan kutipan-kutipan pendapat/pernyataan yang “mempertentangkan” pendapat Menlu Israel yang terdapat dalam paragraf 4. Hal ini menandakan bahwa diletakkannya kutipan dalam paragraf 5 dan 6 setelah kutipan dalam paragraf 4 dimaksudkan wartawan untuk mendelegitimasi (membuat tidak benar) pernyataan Menlu Israel. Munculnya kutipan dalam paragraf 5 dan 6, dapat membuat khalayak pembaca menyangsikan kebenaran pernyataan Menlu Israel pada paragraf 4. Praktik delegitimasi ini menyiratkan adanya keberpihakan wartawan pada Palestina. Akan tetapi, kesan memihak tersebut terhapuskan dengan munculnya kutipan-kutipan pendapat pada paragraf 7 dan 8, yang merepresentasikan Israel dan Palestina secara seimbang sebagai dua pihak yang berkonflik.

4.2.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Dalam teks “Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas” ini analisis relasi dan identitas difokuskan pada relasi dan identitas wartawan *Kompas* sebagai

orang pertama, pembaca sebagai orang kedua, dan narasumber-narasumber dalam teks sebagai orang ketiga. Dalam teks ini, ada banyak partisipan publik yang dijadikan narasumber, antara lain Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni, Koordinator Bantuan Kemanusiaan PBB untuk Palestina Maxwell Gaylard, Wakil Kepala Humas Gedung Putih Gordon Johndroe, dan anggota parlemen Hamas Mushir Masri. Namun, secara garis besar partisipan yang ada di dalam teks adalah *Kompas* yang diwakili wartawan, pembaca, pihak Israel, pihak Palestina, pihak PBB, dan pihak AS.

Dalam representasinya di dalam teks, pihak Israel dan pihak Palestina digambarkan sebagai dua pihak yang berkonflik (saling menyerang) meskipun dalam rangkaian judul dan subjudul, serta dalam beberapa paragraf Israel dan Palestina digambarkan secara tidak imbang sebagai pelaku dan korban.

Tabel 4.5 Bagian-bagian teks yang merepresentasikan Israel sebagai pelaku dan Palestina sebagai korban

No.	Bagian	Wujud Teks
1.	Judul	<i>Sekitar 100 Anak-anak Palestina Tewas</i>
2.	Subjudul	<i>Belum Ada Tanda-tanda Israel Akan Hentikan Serangan ke Gaza</i>
3.	Teras berita	<i>JERUSALEM, JUMAT – PBB memperkirakan, setidaknya ada 100 anak-anak Palestina dari 422 korban tewas dalam serangan Israel hingga hari ketujuh, Jumat (2/1) di Jalur Gaza. Korban cedera akibat serangan tersebut dari yang ringan hingga parah sekitar 2.000 orang.</i>
4.	Paragraf 18	<i>Sasaran lain dalam serangan Israel pada hari Jumat adalah sejumlah masjid karena dianggap sebagai basis Hamas. Militer Israel mengatakan, sarana ibadah itu telah dijadikan sebagai tempat menyimpan senjata.</i>
5.	Paragraf 23	<i>Israel tidak menunjukkan sikap lunak soal upaya</i>

	<i>diplomasi untuk menghentikan serangan.</i>
--	---

Sementara itu, relasi dan identitas Israel-Palestina sebagai dua pihak yang berkonflik ditampilkan secara jelas oleh wartawan melalui pengklasifikasian paragraf berdasarkan kategori topik “Saling balas” dan “Tidak akan memaafkan”. Dalam kategori topik “Saling balas” wartawan menampilkan paragraf yang menggambarkan tindakan penyerangan yang dilakukan oleh kedua pihak (Israel dan Palestina).

Tabel 4.6 Paragraf-paragraf yang termasuk dalam kategori topik “Saling balas”

Topik	<i>Saling Balas</i>
Paragraf 15	<i>Walau serangan sudah dilakukan Israel, roket Hamas terus meluncur ke wilayah Israel. Serangan roket menimpa kota Ashkelon, Jumat, mencederai empat orang, dan dua orang lainnya cedera ringan.</i>
Paragraf 16	<i>Dalam serangan balasan Israel, pada Jumat, sasaran utamanya adalah 20 rumah milik para pemimpin Hamas dan kelompok lain yang dianggap penting di Jalur Gaza.</i>

Sementara itu, dalam kategori topik “Tidak akan memaafkan” wartawan menampilkan paragraf-paragraf yang merepresentasikan sikap kedua pihak yang tidak menginginkan adanya perdamaian.

Tabel 4.7 Paragraf-paragraf yang termasuk dalam kategori topik “Tidak akan memaafkan”

Topik	<i>Tidak akan memaafkan</i>
Paragraf 22	<i>“Kelompok perlawanan Palestina tidak akan lupa dan tidak akan memaafkan,” kata Mushir Masri, seorang anggota parlemen Hamas. “Balasan dari kelompok perlawanan akan sama menyakitkannya.”</i>

Paragraf 23	<i>Israel tidak menunjukkan sikap lunak soal upaya diplomasi untuk menghentikan serangan.</i>
--------------------	---

Ditampilkannya gambaran kedua pihak (Israel-Palestina) berdasarkan topik-topik tersebut, menunjukkan adanya pemberitaan wartawan dari kedua sisi (Israel dan Palestina). Secara tidak langsung, hal tersebut memperlihatkan sikap wartawan yang mencoba menempatkan dirinya secara netral di hadapan pembaca.

4.2.5 Analisis Representasi Wacana

Dalam teks ini, suara wartawan yang melaporkan dan suara-suara yang dilaporkan tidak dibatasi secara jelas. Hal ini ditandai dengan ditampilkannya kutipan pernyataan-pernyataan tidak langsung yang dapat menimbulkan ambivalensi, yang artinya pernyataan-pernyataan tersebut bisa saja bukan merupakan suara asli dari narasumber, melainkan hasil reproduksi, transformasi, ataupun terjemahan ke dalam wacana yang cocok dengan suara wartawan. Contohnya adalah kutipan pernyataan “Kantor PBB menyebutkan, masa depan perdamaian di kawasan telah terjebak ke dalam serangan tak bertanggung jawab oleh Hamas dan juga serangan Israel yang berlebihan.” pada paragraf kedelapan. Dalam kalimat tersebut, tidak jelas apakah proposisi yang ada berasal dari PBB atau dari wartawan. Terlebih lagi, narasumber yang berbicara tidak disebutkan secara jelas oleh wartawan, hanya direpresentasikan dengan *kantor PBB*.

Selanjutnya, apabila proposisi tersebut datang dari PBB (secara keseluruhan), apakah pilihan kalimat serta katanya, seperti *serangan tak bertanggung jawab Hamas*, dan *serangan Israel yang berlebihan*, berasal dari PBB atau merupakan formulasi wartawan terhadap pernyataan yang dikeluarkan PBB. Apabila ini merupakan formulasi, dimungkinkan bagi wartawan untuk mengganti kata-kata dengan kata-kata yang sesuai dengan latar belakang pemikirannya. Rangkaian kata-kata seperti *serangan tak bertanggung jawab Hamas* atau *serangan Israel yang berlebihan* bukan tidak mungkin merupakan hasil formulasi wartawan yang sengaja ditampilkan untuk merepresentasikan Israel dan Palestina secara seimbang di hadapan pembaca (sebagai pihak yang saling melakukan serangan).

Selain itu, suara-suara dari berbagai pihak juga disampaikan wartawan dalam bentuk kutipan langsung. Dalam teks ini, suara-suara yang datang dari pihak Palestina diberi ruang oleh wartawan untuk berbicara mewakili pihaknya sendiri melalui kutipan-kutipan langsung sehingga pembaca dapat melihat dan menilai dengan sendirinya realitas, relasi, dan identitas seperti apa yang tergambar melalui suara-suara tersebut. Seperti dalam paragraf-paragraf berikut ini.

...“Tidak ada air, listrik, dan obat-obatan. Kehidupan sungguh berat di Jalur Gaza,” kata Jawaher Haggi (14), warga AS keturunan Palestina... (Paragraf 13)

“Kelompok perlawanan Palestina tidak akan lupa dan tidak akan memaafkan,” kata Mushir Masri, seorang anggota parlemen Hamas. “Balasan dari kelompok perlawanan akan sama menyakitkannya.” (Paragraf 22)

Akan tetapi, dalam teks ini tidak terdapat kutipan pernyataan-pernyataan langsung dari pihak Israel. Artinya, pembaca tidak dibiarkan wartawan untuk melihat dan menilai sendiri pihak Israel berdasarkan suara-suaranya (Israel). Di samping itu, hal ini juga menandakan bahwa pernyataan-pernyataan dari pihak Israel dalam teks ini lebih berpotensi menimbulkan ambivalensi (antara suara pihak Israel dan wartawan) karena ditampilkan dalam bentuk kutipan tidak langsung.

4.3 Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Berita Konflik Israel-Palestina dalam *Media Indonesia* Edisi 31 Desember 2008

Dalam analisis ini, teks berita yang akan dianalisis adalah teks berita berjudul “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” yang diambil dari surat kabar *Media Indonesia* edisi 31 Desember 2008. Teks berita konflik Israel-Palestina yang dibuat *Media Indonesia* ini terdiri atas sebuah judul dan isi teks sebanyak delapan paragraf. Sama dengan analisis sebelumnya, analisis wacana berita dalam *Media Indonesia* ini akan dibagi dalam dua bagian besar, yaitu analisis teks dan analisis intertekstualitas. Analisis teks dibagi dalam dua

subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam teks dan analisis relasi serta identitas dalam teks. Kemudian, analisis representasi dalam teks dibagi kembali menjadi tiga subbagian analisis, yaitu analisis representasi dalam anak kalimat, analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat. Sementara itu, analisis intertekstualitas dilakukan dalam bentuk analisis representasi wacana.

4.3.1 Analisis Representasi dalam Anak Kalimat

Analisis representasi dalam anak kalimat pada teks “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” akan diawali dengan pembahasan bagian judul. Berdasarkan fungsi pragmatis atau yang dikatakan David Butt (2001) sebagai fungsi tekstual, struktur judul pada teks ini terdiri atas frasa nominal *target serangan Israel* yang diletakkan pada slot tema dan frasa preposisional *untuk Habisi Hamas* yang ditempatkan pada posisi rema.

Klausa	Target Serangan Israel	untuk Habisi Hamas
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Preposisional
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.14 Struktur fungsi tekstual judul

Ditematkannya frasa nominal *target serangan Israel* pada posisi tema menunjukkan bahwa informasi dalam frasa tersebutlah yang dipentingkan atau ditekankan wartawan di hadapan pembaca, sedangkan frasa preposisional *untuk Habisi Hamas* ditampilkan pada bagian rema sebagai penjelas. Hal ini menunjukkan bahwa hal pertama yang ingin ditekankan wartawan di hadapan pembaca adalah mengenai target dari tindakan penyerangan yang dilakukan Israel.

Nomina *target* yang digunakan dalam frasa nominal *target serangan Israel* bermakna sasaran (batas ketentuan, dsb.) yang telah ditetapkan untuk dicapai (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1144). Dengan digunakannya kata *target* dalam judul “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” di atas akan muncul pengertian bahwa sasaran atau batas ketentuan yang telah ditetapkan untuk

dicapai Israel dari tindakan penyerangannya tersebut adalah untuk [meng]habisi Hamas. Dipilihnya verba *habisi* dalam frasa preposisional *untuk habisi Hamas*, bukan kata lainnya seperti *serang*, *gempur*, dan sebagainya, menunjukkan adanya upaya dari wartawan untuk membatasi atau menentukan apa yang menjadi target dari serangan Israel. Verba *habisi*, dari kata *menghabisi*, bermakna menyudahi atau mengakhiri (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 379). Dengan digunakannya verba *habisi* tersebut, pengertian yang muncul pun dibatasi pada pengertian bahwa target dari serangan Israel adalah untuk menyudahi atau mengakhiri Hamas, atau dengan kata lain membuat Hamas tidak ada lagi. Adanya kata *target* dan *habisi* dalam judul tersebut lebih lanjut lagi dapat mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa serangan tidak akan dihentikan Israel hingga Hamas “habis” karena “habisnya” Hamas tersebut merupakan target atau batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Israel.

Selanjutnya, representasi mengenai Israel dan tindakannya juga muncul dalam paragraf pertama berikut ini.

ISRAEL bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini. Negara zionis itu pun memerintahkan seluruh warga sipil Palestina agar meninggalkan Jalur Gaza jika tidak ingin menjadi korban serangan itu. (Paragraf 1)

Kalimat pertama dalam paragraf di atas, “ISRAEL bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini.”, ditampilkan wartawan dalam bentuk proses berupa proses material jika ditinjau berdasarkan fungsi pengalaman. Bentuk proses material ini ditandai oleh adanya dua partisipan yang masing-masing berperan sebagai aktor/pelaku dan sasaran serta adanya verba tindakan. Berikut gambaran struktur komponen fungsi pengalaman dari kalimat tersebut.

Kalimat	Israel	bertekad menghabisi	kekuatan militer Hamas	melalui aksinya kali ini
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal	Frasa Nominal	Frasa

				Preposisional
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material	Sasaran	Sirkumstansi

Gambar 4.15 Struktur fungsi pengalaman kalimat dalam paragraf 1

Berdasarkan gambaran struktur kalimat di atas, terlihat bahwa Israel ditampilkan wartawan sebagai aktor/pelaku, sedangkan kekuatan militer Hamas ditampilkan sebagai sasaran dari tindakan *bertekad menghabisi*. Dalam menggambarkan proses material yang terjadi wartawan menggunakan frasa verbal *bertekad menghabisi* yang terdiri atas verba *bertekad* dan verba *menghabisi*.

Dipilihnya kata *bertekad* dan bukan kata lain menunjukkan adanya asumsi (praanggapan) dari wartawan bahwa Israel memiliki keinginan yang “kuat” untuk menghabisi Hamas. Hal ini terkait dengan pengertian kata *bertekad* sendiri yang berasal dari kata *tekad* yang didefinisikan sebagai kemauan (kehendak) yang pasti atau kebulatan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1156), sehingga kata *bertekad* dapat bermakna memiliki kemauan (kehendak) yang pasti. Dengan demikian, verba *bertekad* merepresentasikan keinginan yang kuat dari Israel untuk menghabisi kekuatan militer Hamas. Sementara itu, digunakannya frasa verbal *bertekad menghabisi* dalam kalimat “Israel bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini” dapat menimbulkan penafsiran bahwa aksi Israel kali ini telah mencerminkan tekad dan upaya Israel untuk menghabisi kekuatan militer Hamas. Di samping itu, adanya deiksis¹⁶ waktu *kali ini* dalam frasa preposisional *melalui aksinya kali ini* menandakan adanya asumsi wartawan bahwa ada aksi-aksi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Israel.

Kemudian, dalam kalimat kedua wartawan kembali menampilkan Israel sebagai aktor/pelaku dengan seluruh warga sipil Palestina sebagai sasaran, seperti yang terlihat dalam gambaran struktur fungsi pengalaman berikut ini.

¹⁶ Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Deiksis waktu dapat diungkapkan secara leksikal dengan menggunakan kata tertentu (Kushartanti, 2005: 111—112).

Kali- mat	Negara zionis itu	pun	meme- rintahkan	seluruh warga sipil Palesti- na	agar	mening- galkan Jalur Gaza	jika	tidak ingin menjadi korban serangan itu
Kons- Titue n	Frasa Nominal	Par ti- kel	Verba	Frasa Nomi- nal	Kon- jungsi	Frasa Verbal	Kon- jungsi	Frasa Verbal
Fung- si Pe- ngala man	Aktor/ Pelaku		Proses Material	Sasa- ran				

Gambar 4.16 Struktur fungsi pengalaman kalimat dalam paragraf 1

Melalui gambaran di atas, terlihat bahwa dalam klausa “Negara zionis itu pun memerintahkan seluruh warga sipil Palestina” Israel ditampilkan sebagai aktor/pelaku yang melakukan tindakan *memerintahkan* kepada seluruh warga sipil Palestina sebagai sasaran. Dengan demikian jelas bahwa dalam kalimat kedua ini wartawan masih membatasi perhatian pembaca pada Israel dan tindakannya.

Dalam kalimat kedua ini, wartawan menggunakan istilah *negara zionis* untuk menyebut Israel. Hal ini ditegaskan oleh adanya demonstrativa *itu* di belakang frasa nomina *negara zionis*, yang merujuk pada Israel di kalimat pertama. Penggunaan istilah *negara zionis* untuk menyebut Israel tersebut menunjukkan adanya praktik labelisasi (pemakaian kata-kata yang ofensif pada individu, kelompok, atau aktivitas tertentu) yang dilakukan wartawan. Labelisasi ini merupakan salah satu bentuk misrepresentasi. Istilah *zionis* dalam frasa *negara zionis* bermakna penganut zionisme, dan zionisme sendiri dapat didefinisikan sebagai gerakan (politik, dsb.) bangsa Yahudi yang ingin mendirikan negara sendiri yang merdeka dan berdaulat di palestina (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 1280). Dengan demikian, istilah *negara zionis* dapat dimaknai sebagai negara yang melakukan gerakan (politik, dsb.) karena ingin mendirikan negara sendiri

yang merdeka dan berdaulat di Palestina. Praktik labelisasi menggunakan istilah *negara zionis* ini dapat menunjukkan adanya pandangan negatif wartawan terhadap Israel, yaitu pandangan bahwa Israel adalah negara yang menginvasi dan mendirikan negara sendiri di wilayah Palestina. Istilah zionis ini juga seringkali menjadi istilah yang “sensitif” karena diasosiasikan dengan isu-isu konflik agama (Islam-Yahudi).

Selanjutnya, partikel *pun* dalam klausa di atas juga menunjukkan bahwa wartawan menonjolkan frasa nominal *negara zionis itu* di hadapan pembaca. Menurut Kridalaksana, partikel *pun*, yang selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat, bertugas menonjolkan bagian tersebut (Kridalaksana, 1999: 121). Di samping itu, digunakannya verba *memerintahkan* untuk merepresentasikan tindakan Israel, bukan verba lainnya seperti meminta atau menyarankan, dapat menunjukkan gambaran bahwa Israel sedang berada pada posisi yang menguasai (sehingga dapat memerintah), sedangkan warga sipil Palestina berada dalam situasi sedang dikuasai (diperintah) oleh Israel. Frasa *meninggalkan Jalur Gaza jika tidak ingin menjadi korban serangan itu* yang terletak di belakang konjungsi *agar* dalam kalimat kedua, menegaskan gambaran situasi warga Palestina yang sedang dikuasai tersebut. Melalui frasa tersebut pembaca dapat melihat adanya unsur intimidasi dalam perintah yang diberikan Israel kepada warga sipil Palestina. Namun, representasi mengenai Israel dan tindakannya dalam kalimat kedua tersebut belum tentu sepenuhnya benar dalam menggambarkan fakta yang terjadi. Representasi yang ditampilkan dalam kalimat tersebut bisa saja merupakan hasil formulasi wartawan karena bukan ditampilkan dalam bentuk pernyataan langsung dari pihak Israel, melainkan berupa deskripsi wartawan.

Dalam beberapa paragraf berikutnya, perhatian pembaca juga masih dibatasi pada representasi Israel dan tindakannya. Seperti dalam paragraf kedua dan keempat berikut ini.

Kementerian Pertahanan Israel telah memerintahkan angkatan bersenjata untuk mengeluarkan seluruh kemampuan militer di darat dan laut. (Paragraf 2)

Saat memasuki serangan hari keempat, kemarin, jet-jet tempur Israel masih mengebom kantor pemerintahan dan permukiman penduduk. Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang dan lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12). (Paragraf 4)

Dalam kalimat pada paragraf kedua, pihak Israel masih ditempatkan sebagai aktor/pelaku sekaligus sebagai informasi yang dipentingkan oleh wartawan karena diletakkan pada slot tema.

Kalimat	Kementerian Pertahanan Israel	telah	memerintahakan	angkatan bersenjata	untuk mengeluarkan seluruh kemampuan militer di darat dan laut
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal		Frasa Nominal	Frasa Preposisional
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material		Sasaran	
Fungsi Tekstual	Tema	Rema			

Gambar 4.17 Struktur fungsi pengalaman dan fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 2

Demikian pula dengan paragraf keempat. Dalam kalimat pertama pada paragraf keempat, wartawan masih menampilkan realitas mengenai serangan yang dilakukan oleh Israel dan dalam kalimat tersebut Israel pun masih direpresentasikan sebagai aktor/pelaku tindakan.

Klausa	jet-jet tempur Israel	masih	mengebom	kantor pemerintahan dan permukiman penduduk
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal		Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman	Aktor Pelaku	Proses Material		Sasaran
Fungsi Tekstual	Tema	Rema		

Gambar 4.18 Struktur fungsi pengalaman dan fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 4

Sementara itu, dalam paragraf keenam wartawan menekankan pemberitaannya pada reaksi negatif berbagai pihak atas serangan Israel.

Sementara itu, dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berunjuk rasa di depan kedutaan Besar Amerika Serikat, kemarin. Mereka mengecam sikap AS yang memihak Israel. (Paragraf 6)

Dalam klausa “dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu” pada kalimat pertama, wartawan meletakkan *dunia* pada slot tema sebagai informasi yang ditekankan dan frasa *terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu* sebagai rema yang menjelaskan. Berikut struktur klausa tersebut berdasarkan fungsi interpersonal dan tekstual.

Klausa	dunia	pun	terus	mengutuk dan meminta	Israel	segera menghentikan kejahatan itu
Konstituen	Nomina	Partikel	Adverbia	Frasa Verbal		
Fungsi Interpersonal	Subjek		Modalitas	Predikator	Komplemen	
Fungsi Tekstual	Tema		Rema			

Gambar 4.19 Struktur fungsi interpersonal dan fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 6. Digunakannya kata *dunia* dalam klausa di atas menunjukkan adanya asumsi (praanggapan) wartawan bahwa ada begitu banyak pihak (dari berbagai negara) yang menolak tindakan Israel menyerang Palestina sehingga digunakanlah konotasi *dunia* untuk merepresentasikannya. Partikel *pun* yang diletakkan setelah kata *dunia* semakin menegaskan bahwa nomina *dunia* merupakan bagian yang ditonjolkan wartawan kepada pembaca. Di samping itu, penggunaan modalitas *terus* dapat memberikan efek pada asosiasi pembaca. Digunakannya kata *terus* sebagai penanda kuantitas dapat mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa penolakan terhadap tindakan Israel bukan hanya dikemukakan oleh banyak pihak (ditandai dengan kata *dunia*), melainkan juga dikemukakan berkali-kali (ditandai dengan kata *terus*).

Digunakannya verba *mengutuk*, bukan verba lainnya seperti menolak dan mengecam untuk merepresentasikan pernyataan tidak setuju terhadap tindakan Israel bisa jadi merupakan praktik delegitimasi wartawan terhadap tindakan Israel. Namun, hal tersebut belum dapat dipastikan karena tidak jelas apakah verba *mengutuk* tersebut memang benar datang dari suara pihak-pihak yang menolak tindakan Israel ataukah datang dari suara wartawan sendiri. Selain kata *mengutuk*, frasa *kejahatan itu* yang digunakan wartawan dalam klausa di atas juga terlihat

ambivalen. Artinya, frasa *kejahatan itu* tersebut bisa saja merupakan suara yang sebenarnya dari pihak-pihak yang menolak tindakan Israel, tetapi bisa juga merupakan hasil reproduksi wartawan sendiri. Namun, apabila frasa tersebut merupakan hasil reproduksi wartawan, melalui frasa tersebut dapat dilihat bahwa wartawan memandang buruk tindakan Israel sebagai sebuah kejahatan.

4.3.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Analisis representasi di tingkat kombinasi anak kalimat terhadap teks berita “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” akan diawali dengan pembahasan paragraf keempat.

...Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang dan lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12). (Paragraf 4)

Dalam kalimat kedua pada paragraf tersebut terdapat hubungan ekstensi, di mana anak kalimat yang satu merupakan penambahan dari anak kalimat yang lain. Koherensi dalam kalimat di atas dihasilkan oleh penggunaan kata hubung (konjungsi) *dan* yang menandakan hubungan penambahan antara proposisi *sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang* dengan proposisi *lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12)*.

Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas

Proposisi I

menjadi 360 orang *dan* (konjungsi) lebih dari 1.500 orang luka-luka

Proposisi II

sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12)

Dipilihnya proposisi I dan proposisi II untuk dikoherensikan menggunakan konjungsi *dan* dalam kalimat tersebut dapat menunjukkan adanya upaya dari wartawan untuk merepresentasikan banyaknya dampak negatif yang timbul akibat serangan Israel. Dengan ditambahkan informasi yang ada di dalam proposisi I

mengenai jumlah korban tewas dengan informasi mengenai jumlah korban luka-luka yang ada di dalam proposisi II, perhatian pembaca menjadi terfokus hanya pada efek negatif yang muncul akibat tindakan Israel, yaitu adanya banyak korban jiwa, baik yang tewas maupun yang luka-luka.

Kemudian, pada kalimat terakhir (ketiga) dalam paragraf keenam terlihat adanya hubungan elaborasi (penjelasan).

...Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berunjuk rasa di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat, kemarin. Mereka mengecam sikap AS yang memihak Israel. (Paragraf 6)

Hubungan elaborasi dalam kalimat “Mereka mengecam sikap AS yang memihak Israel” ditandai dengan penggunaan kata hubung (konjungsi) *yang*. Dalam kalimat tersebut proposisi *memihak Israel* yang diletakkan setelah konjungsi *yang* merupakan proposisi penjelas dari proposisi *mereka mengecam sikap AS* yang terletak sebelum konjungsi *yang*.

<u>Mereka mengecam sikap AS</u>	<i>yang</i> (konjungsi)	<u>memihak Israel</u>
Proposisi I		Proposisi II

Dalam kalimat tersebut, proposisi II *memihak Israel* ditampilkan wartawan untuk menjelaskan sikap AS seperti apa yang mendapat kecaman dari “*mereka*”. Pronomina *mereka* dalam proposisi I tersebut merujuk pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya pada paragraf enam. Proposisi II *yang memihak Israel* yang ditampilkan sebagai proposisi penjelas dalam kalimat di atas sebenarnya terlihat bias, apakah proposisi tersebut datang dari suara mereka yang mengecam sikap AS ataukah proposisi tersebut merupakan hasil produksi wartawan. Namun, apabila proposisi *yang memihak Israel* tersebut memang merupakan hasil produksi wartawan, proposisi tersebut dapat menunjukkan adanya upaya identifikasi yang dilakukan oleh wartawan. Jika proposisi tersebut memang benar datang dari suara wartawan, berarti wartawan telah mengidentifikasi bahwa AS bersikap memihak kepada Israel dan upaya

identifikasi wartawan ini merupakan salah satu bentuk dari *manifest intertextuality*.

4.3.3 Analisis Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat terhadap teks “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” akan diawali dengan pembahasan paragraf kelima berikut ini.

Menhan Israel Ehud Barak menyatakan Israel akan berperang ‘sampai tuntas’ melawan Hamas. Ia menggunakan kalimat kiasan, “Tidak akan ada bangunan Hamas yang tersisa”. (Paragraf 5)

Dalam paragraf tersebut, dirangkaikannya kalimat kedua “Ia menggunakan kalimat kiasan, “Tidak akan ada bangunan Hamas yang tersisa”.” Dengan kalimat pertama “Menhan Israel Ehud Barak menyatakan Israel akan berperang ‘sampai tuntas’ melawan Hamas” mengindikasikan adanya dua kemungkinan. Pertama, wartawan ingin menghindari pemberitaan yang bias sehingga setelah menggunakan kutipan pernyataan tidak langsung pada kalimat pertama, ia mencoba mengutip secara langsung apa yang dikatakan Menhan Israel. Kedua, wartawan ingin menegaskan apa yang disampaikan pada kalimat pertama melalui penjelasan pada kalimat kedua.

Dalam kalimat pertama, wartawan menyampaikan pernyataan Menhan Israel Ehud Barak dalam bentuk kutipan tidak langsung. Dengan demikian, batasan antara suara Menhan Israel Ehud Barak yang dilaporkan dengan suara wartawan sendiri yang melaporkan tidak dibatasi dengan jelas. Sebagai efeknya, tidak jelas apakah proposisi yang ada di dalam kalimat tersebut termasuk kalimat dan pilihan katanya, terutama ‘*sampai tuntas*’, datang dari Menhan Israel Ehud Barak atau merupakan formulasi wartawan. Dengan demikian, untuk mengurangi bias tersebut dan untuk meyakinkan pembaca ditampilkanlah kutipan kalimat kiasan pada kalimat kedua. Di sini terlihat kemungkinan pertama, yaitu bahwa wartawan menggunakan kalimat kedua untuk menghindari pemberitaan yang bias.

Sementara itu, kemungkinan kedua berlaku apabila kalimat kedua ditampilkan untuk menjelaskan atau menegaskan kalimat pertama. Kalimat pertama memuat pernyataan tidak langsung Menhan Israel Ehud Barak bahwa Israel akan berperang melawan Hamas ‘sampai tuntas’. Pernyataan akan berperang melawan Hamas ‘sampai tuntas’ tersebut kemudian dibenarkan sekaligus ditegaskan oleh adanya kalimat “tidak akan ada bangunan Hamas yang tersisa” yang dilontarkan oleh Ehud Barak sendiri.

Selanjutnya, pada paragraf keenam terlihat bahwa wartawan ingin memberikan gambaran yang konkret melalui kalimat kedua untuk “memperkuat” apa yang telah disampaikannya kepada pembaca dalam kalimat pertama.

Sementara itu, dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berunjuk rasa di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat, kemarin...
(Paragraf 6)

Dalam kalimat pertama pada paragraf di atas, wartawan menggambarkan bahwa *dunia* (banyak pihak) mengutuk dan meminta Israel menghentikan tindakannya. Dalam kalimat kedua wartawan menampilkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai bagian dari “dunia” yang mengutuk dan meminta Israel menghentikan tindakannya. Dengan demikian, ada indikasi bahwa kalimat kedua ditampilkan wartawan untuk memperkuat gambarannya bahwa tindakan Israel ditolak oleh banyak pihak.

4.3.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Dalam teks “Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas” ini analisis relasi dan identitas difokuskan pada relasi dan identitas dari beberapa partisipan yang terdiri atas wartawan *Media Indonesia*, pembaca, serta narasumber-narasumber dari pihak Israel dan pihak Indonesia. Dalam representasinya di dalam teks, pihak Israel dan Palestina tidak digambarkan sebagai dua “kubu” yang terlibat dalam konflik. Wartawan cenderung “mengidentitaskan” Israel sebagai pihak yang pro-aktif melakukan tindakan (termasuk serangan), sedangkan pihak

Palestina cenderung diidentitaskan sebagai pihak yang “dikuasai” atau menjadi objek dari tindakan Israel, seperti yang terlihat dalam paragraf-paragraf berikut.

ISRAEL bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini. Negara zionis itu pun memerintahkan seluruh warga sipil Palestina agar meninggalkan Jalur Gaza jika tidak ingin menjadi korban serangan itu. (Paragraf 1)

Saat memasuki serangan hari keempat, kemarin, jet-jet tempur Israel masih mengebom kantor pemerintahan dan permukiman penduduk. Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang dan lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12). (Paragraf 4)

Akan tetapi, relasi yang tidak harmonis antara pihak Israel dengan pihak Pemerintah Palestina juga direpresentasikan wartawan melalui pernyataan Wakil PM Israel Haim Ramon yang dikutip secara langsung oleh wartawan dalam paragraf tiga.

“Tujuan operasi ini adalah menggulingkan Hamas. Kami akan menghentikan serangan dengan segera jika seseorang mengambil tanggung jawab pemerintahan itu, siapa saja kecuali Hamas. Apa yang militer akan lakukan saat ini adalah untuk mencegah Hamas menguasai wilayah itu,” kata Wakil PM Israel Haim Ramon, kemarin. (Paragraf 3)

Sementara itu, masyarakat dan Pemerintah Indonesia diidentitaskan sebagai pihak yang kontra terhadap tindakan Israel. Hal tersebut terlihat dalam beberapa paragraf berikut.

Sementara itu, dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

berunjuk rasa di depan kedutaan Besar Amerika Serikat, kemarin. Mereka mengecam sikap AS yang memihak Israel. (Paragraf 6)

Di Kalimantan Selatan, ratusan orang dari Pemuda Islam, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Daerah, dan Hizbut Tahrir turun ke jalan, kemarin. Mereka juga mengutuk serangan Israel itu... (Paragraf 7)

Di Magelang, Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar meminta pemerintah Indonesia mengambil sikap tegas atas aksi Israel itu. (Paragraf 8)

Ditampilkannya banyak pihak dari masyarakat dan Pemerintah Indonesia yang menolak tindakan Israel dalam teks bisa jadi dimaksudkan wartawan untuk memengaruhi pembaca agar melihat tindakan Israel sebagai tindakan yang tidak *legitimate* atau salah sehingga pembaca mau ikut menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang turut menolak aksi serangan Israel ke Palestina.

4.3.5 Analisis Representasi Wacana

Dalam teks ini, suara-suara antara yang melaporkan dan dilaporkan tidak dijaga dengan ketat. Hal ini ditandai dengan adanya kutipan pernyataan tidak langsung yang dapat menimbulkan ambivalensi. Artinya pernyataan yang ada dalam kutipan tersebut tidak jelas dari mana datangnya, apakah memang datang dari narasumber ataukah merupakan hasil reproduksi, transformasi, atau terjemahan wartawan ke dalam wacana yang disesuaikan dengan suaranya. Contohnya adalah kalimat “Menhan Israel Ehud Barak menyatakan Israel akan berperang ‘sampai tuntas’ melawan Hamas.” dalam paragraf kelima. Dalam kalimat tersebut tidak jelas apakah proposisi yang ada berasal dari Menhan Israel atau dari wartawan. Kemudian, apabila proposisi tersebut memang datang dari Menhan Israel, apakah kalimat serta pilihan kata di dalamnya, seperti ‘*sampai tuntas*’ berasal dari Menhan Israel atau merupakan formulasi wartawan terhadap

pernyataan langsung Menhan Israel yang sesungguhnya. Apabila ini merupakan hasil formulasi berarti dimungkinkan bagi wartawan untuk menyesuaikan kata-kata yang digunakan dengan latar belakang pemikirannya. Kata *'sampai tuntas'* dalam kalimat tersebut pun bisa jadi merupakan kata yang diformulasikan untuk menampilkan citraan yang “ekstrem” dari pihak Israel di mata pembaca sekaligus untuk mendukung deskripsi wartawan sebelumnya dalam judul bahwa target serangan Israel adalah untuk menghabisi Hamas.

Dalam teks ini hanya ada sedikit suara narasumber yang ditampilkan wartawan, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Suara-suara narasumber yang ditampilkan adalah suara dari Wakil PM Israel Haim Ramon (pihak Israel) dan Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar (pihak Indonesia) yang terdapat dalam paragraf tiga dan delapan di bawah ini.

“Tujuan operasi ini adalah menggulingkan Hamas. Kami akan menghentikan serangan dengan segera jika seseorang mengambil tanggung jawab pemerintahan itu, siapa saja kecuali Hamas. Apa yang militer akan lakukan saat ini adalah untuk mencegah Hamas menguasai wilayah itu,” kata Wakil PM Israel Haim Ramon, kemarin. (Paragraf 3)

Di Magelang, Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar meminta pemerintah Indonesia mengambil sikap tegas atas aksi Israel itu. (Paragraf 8)

Ada kecenderungan bahwa suara-suara dari kedua narasumber tersebut dimunculkan wartawan untuk memperkuat apa yang dideskripsikannya dalam paragraf-paragraf sebelumnya. Contohnya, pernyataan Wakil PM Israel Haim Ramon bahwa tujuan operasi Israel adalah untuk menggulingkan Hamas pada paragraf ketiga dapat memperkuat deskripsi wartawan mengenai Israel yang bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas pada paragraf pertama. Demikian pula dengan pernyataan Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar dalam paragraf delapan yang menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia harus mengambil sikap

tegas atas aksi Israel, dapat memperkuat deskripsi wartawan dalam paragraf keenam mengenai banyaknya pihak yang mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan tindakannya. Sementara itu, suara-suara dari pihak Palestina atau Hamas justru tidak ditampilkan di dalam teks oleh wartawan sehingga pembaca tidak dapat melihat dan menilai sendiri identitas pihak Palestina melalui suarasuaranya. Penafsiran pembaca terhadap identitas pihak Palestina hanya dibatasi pada gambaran yang ditampilkan oleh wartawan mengenai Palestina (Hamas), yaitu sebagai pihak yang sedang diserang oleh Israel.

Kemudian, dalam beberapa paragraf mengenai penolakan berbagai pihak atas tindakan Israel, pihak-pihak yang ditampilkan adalah pihak-pihak yang merepresentasikan Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), ratusan orang dari Pemuda Islam, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Daerah. Padahal, dalam klausa “dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu” (paragraf 6) wartawan menyiratkan ada banyak pihak yang melakukan penolakan terhadap tindakan Israel. Penyebutan pihak-pihak yang merepresentasikan Islam tersebut di dalam teks dapat berakibat pada munculnya asosiasi pembaca bahwa ada keterkaitan antara wacana serangan Israel ke Palestina (Hamas) dengan isu-isu konflik agama (Islam-Yahudi), seperti wacana-wacana yang berkembang pada sebagian masyarakat Indonesia.

4.4 Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Berita Konflik Israel-Palestina dalam *Media Indonesia* Edisi 3 Januari 2009

Analisis selanjutnya akan dilakukan terhadap teks berita berjudul “Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza” yang diambil dari surat kabar *Media Indonesia* edisi 3 Januari 2009. Teks berita ini terdiri atas sebuah judul dan isi sebanyak tujuh paragraf. Sama dengan analisis sebelumnya, analisis terhadap teks ini meliputi analisis representasi dalam anak kalimat, analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat, analisis representasi dalam rangkaian antarkalimat, analisis relasi dan identitas dalam teks, dan analisis representasi wacana.

4.4.1 Analisis Representasi dalam Anak Kalimat

Analisis representasi dalam anak kalimat pada teks “Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza” akan diawali dengan pembahasan judul. Ditinjau berdasarkan fungsi pengalaman, judul pada teks ini ditampilkan dalam bentuk proses, tepatnya proses material, dengan *Israel* sebagai aktor/pelaku, frasa *pamflet propaganda* sebagai sasaran, dan verba *sebar* sebagai tindakan yang mencerminkan proses material.

Klausa	Israel	Sebar	Pamflet Propaganda	di Gaza
Konstituen	Nomina	Verba	Frasa Nominal	Frasa Preposisional
Fungsi Pengalaman	Aktor/Pelaku	Proses Material	Sasaran	Sirkumstansi

Gambar 4.20 Struktur fungsi pengalaman judul

Dengan ditampilkannya judul dalam bentuk proses material yang menunjukkan tindakan, terlihat bahwa hal yang ingin ditekankan oleh wartawan melalui judul tersebut adalah tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku, dalam hal ini Israel. Artinya, wartawan ingin memfokuskan perhatian pembaca pada tindakan *menyebarkan pamflet propaganda* yang dilakukan oleh Israel. Melalui judul tersebut juga terlihat bahwa realitas yang pertama kali dipilih dan ingin ditampilkan wartawan di hadapan pembaca adalah mengenai tindakan penyebaran pamflet propaganda yang dilakukan Israel di Gaza.

Nomina *propaganda* yang digunakan dalam frasa nominal *pamflet propaganda* menunjukkan adanya asumsi wartawan bahwa Israel melakukan upaya propaganda melalui pamflet yang disembarkannya. Artinya, wartawan menganggap bahwa melalui pamflet yang disebar di Gaza itu, Israel mempublikasikan atau mengungkapkan opini-opini tertentu dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan masyarakat Gaza. Hal ini terkait dengan kata *propaganda* sendiri yang berarti penerangan (paham, pendapat, dsb.) yang benar

atau salah, yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 898). Propaganda juga dapat didefinisikan sebagai ide-ide yang dimaksudkan untuk dipublikasikan untuk tujuan tertentu, misalnya politik, yang seringkali dilebih-lebihkan dan tidak benar (Crowther dalam Subijanto, 2004: 112). Dalam definisi pertama propaganda dikatakan sebagai paham atau pendapat yang benar atau salah, sedangkan dalam definisi kedua propaganda dikatakan sebagai ide-ide yang seringkali dilebih-lebihkan dan tidak benar. Jika merujuk pada kedua definisi tersebut, dikategorikannya tindakan Israel sebagai sebuah propaganda dapat menunjukkan bahwa menurut wartawan apa yang dipublikasikan Israel dalam pamflet merupakan hal yang belum tentu benar atau bisa jadi merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan dan tidak benar, tetapi sengaja dikembangkan Israel untuk tujuan tertentu.

Dalam paragraf pertama, wartawan kembali merepresentasikan Israel dan tindakannya.

ISRAEL, kemarin, menyebar selebaran propaganda dari udara ke wilayah Jalur Gaza dan mendesak warga Palestina melaporkan lokasi-lokasi yang dijadikan Hamas sebagai tempat peluncuran roket. (Paragraf 1)

Dalam paragraf tersebut Israel sebagai aktor/pelaku menjadi informasi yang ditekankan wartawan kepada pembaca karena diletakkan pada slot tema, sedangkan tindakan Israel yang menjelaskan perannya sebagai aktor/pelaku ditempatkan wartawan pada slot rema.

Klau- sa	ISRA- EL	kema- rin	menye- bar	selebaran propa- ganda	dari udara ke wilayah Jalur Gaza	dan	men- desak	war- ga Pales- tina
Kons-	No-	Nomi-	Verba	Frasa	Frasa	Kon-	Verba	Frasa

tituen	mina	na		Nominal	Preposi- sional	jungsi		No- minal
Fung- si Penga- laman	Aktor/ Pela- ku		Proses Mate- rial	Sasaran	Sirkumstan si		Proses Mate- rial	Sasa- ran
Fung- si Teks- tual	Tema	Rema						

Gambar 4.21 Struktur fungsi pengalaman dan fungsi tekstual klausa dalam paragraf 1

Dalam klausa di atas, kata *propaganda* yang tadi muncul dalam judul kembali digunakan wartawan untuk merepresentasikan tindakan Israel. Di samping itu, muncul kata *mendesak* yang digunakan wartawan untuk merepresentasikan tindakan Israel (aktor/pelaku) kepada warga Palestina (sasaran). Digunakannya kata *mendesak* dalam frasa “mendesak warga Palestina melaporkan lokasi-lokasi yang dijadikan Hamas sebagai tempat peluncuran roket”, bukan kata lain seperti meminta, menyarankan, atau memerintahkan, menunjukkan adanya asumsi dari wartawan bahwa tindakan “meminta” warga Palestina melaporkan lokasi-lokasi tempat peluncuran roket Hamas dilakukan Israel secara “ofensif” sehingga digunakanlah kata *mendesak*. Makna kata *mendesak* sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memang “bernada” ofensif, yaitu memaksa untuk segera dilakukan (dipenuhi, diselesaikan karena ada dalam keadaan darurat, genting, dsb.) (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 257). Penggunaan kata *mendesak* ini pun juga menunjukkan adanya upaya wartawan untuk menampilkan Israel dengan pencitraan yang kurang baik, yaitu sebagai pihak yang mendesak atau memaksa, sedangkan pihak Palestina sebagai pihak yang berada dalam situasi didesak atau dipaksa oleh Israel.

Selanjutnya, dalam paragraf ketiga wartawan menekankan pemberitaannya pada pamflet atau selebaran propaganda yang tadi disebutkannya dalam judul dan paragraf pertama. Hal ini ditandai dengan digunakannya demonstrativa *itu* dalam

klausa “selebaran-selebaran itu juga mencantumkan nomor telepon...”, yang merujuk pada selebaran propaganda yang disebutkan dalam paragraf-paragraf sebelumnya.

Selebaran-selebaran itu juga mencantumkan nomor telepon dan alamat surat elektronik (*e-mail*) yang bisa digunakan siapa pun untuk membongkar yang mereka sebut sebagai aktivitas elemen teroris. (Paragraf 3)

Jika dalam paragraf pertama Israel sebagai aktor/pelaku menjadi informasi yang dipentingkan wartawan, dalam kalimat pada paragraf ketiga ini hal yang dipentingkan adalah *selebaran-selebaran itu* (selebaran propaganda) karena ditempatkan wartawan sebagai tema dalam kalimat.

Kalimat	Selebaran-selebaran itu	juga mencantumkan	nomor telepon dan alamat surat elektronik (<i>e-mail</i>) yang bisa digunakan siapa pun	untuk membongkar yang mereka sebut sebagai aktivitas elemen teroris
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal	Frasa preposisional
Fungsi Tekstual	Tema	Rema		

Gambar 4.22 Struktur fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 3

Dalam frasa preposisional *untuk membongkar yang mereka sebut sebagai aktivitas elemen teroris* pada bagian rema, muncul pronomina *mereka* yang merujuk pada Israel. Pronomina *mereka* yang digunakan dalam frasa tersebut

dapat memberi batasan yang jelas antara suara wartawan sendiri dengan suara dari pihak Israel. Dengan pronomina *mereka*, wartawan menegaskan kepada pembaca bahwa penyebutan *aktivitas elemen teroris* datang dari pihak Israel bukan berasal dari suaranya sendiri. Hal ini akan berbeda jika pronomina *mereka* tidak digunakan atau apabila yang digunakan adalah bentuk lain misalnya seperti, *disebut* sehingga frasa preposisional di atas menjadi *untuk membongkar yang disebut sebagai aktivitas elemen teroris*. Apabila bentuk tersebut yang digunakan, istilah *aktivitas elemen teroris* yang ada menjadi ambivalen, apakah istilah tersebut murni hanya merepresentasikan suara Israel atau juga merepresentasikan suara wartawan yang sejalan dengan Israel. Dengan demikian dapat dipastikan pronomina *mereka* digunakan wartawan untuk menggambarkan secara jelas bahwa penyebutan *aktivitas elemen teroris* merupakan suara dari pihak Israel dan bukan merupakan suaranya sendiri.

Selanjutnya, Israel dan tindakannya kembali menjadi informasi yang dipentingkan dalam kalimat pertama pada paragraf keempat.

Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza, lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka. Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv. (Paragraf 4)

Dalam kalimat pertama, frasa preposisional *hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza* diletakkan dalam slot tema, berarti informasi tersebutlah yang dipentingkan atau ditekankan wartawan di hadapan pembaca. Sementara itu, klausa *lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka* ditempatkan pada posisi rema, yang menjelaskan tema.

Kalimat	Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza	lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Gambar 4.23 Struktur fungsi tekstual kalimat dalam paragraf 4

Ditematkannya frasa preposisional *hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza* sebagai tema (informasi yang dipentingkan) menunjukkan bahwa wartawan ingin memfokuskan perhatian pembaca pada invasi Israel ke Gaza yang telah berlangsung hingga hari ketujuh.

Di samping itu, penggunaan nomina *invasi* untuk merepresentasikan tindakan Israel ke Gaza dalam frasa preposisional tersebut juga menyiratkan asumsi atau pandangan tertentu dari wartawan. Digunakannya kata *invasi* dan bukan kata lain seperti serangan, gempuran, atau penyerbuan, menunjukkan adanya asumsi atau bahkan pandangan dari wartawan bahwa tindakan yang dilakukan Israel terhadap Gaza bertujuan “menginvasi”, yaitu menduduki atau menguasai wilayah Gaza. Hal ini berkaitan dengan makna kata *invasi* itu sendiri yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai hal atau perbuatan memasuki wilayah negara lain dengan mengerahkan angkatan bersenjata dengan maksud menyerang atau menguasai negara tersebut (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 440). Dengan demikian, munculnya nomina *invasi* dapat menempatkan Israel pada posisi yang buruk di mata pembaca karena Israel akan dianggap sebagai pihak yang memasuki wilayah negara lain dengan maksud menyerang dan menguasai negara tersebut (bukan sebagai pihak yang melakukan serangan karena terlibat konflik).

Kemudian, dalam kalimat kedua “Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatukan Tel Aviv.” realitas yang ditampilkan masih berupa tindakan pihak Israel terhadap Palestina. Klausa *Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv*, menegaskan gambaran Israel sebagai pihak yang melakukan “invasi” (seperti yang disebutkan wartawan dalam kalimat pertama) dan Palestina

sebagai pihak yang diinvasi. Pemilihan istilah *blokade* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005) berarti pengepungan (penutupan) suatu daerah (negara) sehingga orang, barang, kapal, dsb. tidak dapat keluar masuk dengan bebas, dapat memperkuat gambaran Israel sebagai pihak yang menginvasi Palestina. Di samping itu, digunakannya kata *menderita* untuk menggambarkan akibat yang ditimbulkan blokade Israel terhadap Jalur Gaza dapat menimbulkan penafsiran bahwa Palestina (Jalur Gaza) adalah pihak yang lemah, sedangkan Israel adalah pihak yang otoriter karena bertindak hingga mengakibatkan pihak lain “menderita”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *blokade* dan *menderita* pada kalimat di atas berpotensi membentuk citra buruk pihak Israel di mata publik.

4.4.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat terhadap teks “Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza” ini akan diawali dengan pembahasan paragraf keempat.

Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza, lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka. Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv. (Paragraf 4)

Pada kalimat kedua dalam paragraf tersebut terdapat hubungan elaborasi (penjelasan) yang ditandai dengan penggunaan kata hubung (konjungsi) *yang* untuk menghubungkan proposisi *sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza* dengan proposisi *sudah terlebih dahulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv* sebagai penjas.

Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur

Proposisi I

Gaza yang (konjungsi) sudah terlebih dahulu menderita akibat blokade

Proposisi II

berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv

Dipilihnya proposisi II (*sudah terlebih dahulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv*) untuk dikombinasikan dengan proposisi I (*sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza*) dalam elaborasi di atas, menunjukkan adanya upaya wartawan untuk mendelegitimasi (membuat jadi tidak *legitimate* atau salah) pihak Israel di hadapan pembaca. Setelah dalam proposisi I wartawan menggambarkan “tindakan positif” Israel mengizinkan warga asing meninggalkan Jalur Gaza, pada proposisi penjelas (proposisi II) wartawan justru menggambarkan kondisi masyarakat Jalur Gaza yang sudah telanjur menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dilakukan Israel. Artinya, gambaran yang dipilih dan ditampilkan wartawan sebagai proposisi penjelas justru gambaran yang “dipertentangkan” dengan proposisi I. Hal ini dapat mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa Israel tetap saja berada pada posisi yang salah (karena sudah terlebih dulu membuat masyarakat Jalur Gaza menderita dengan blokadanya) meskipun telah melakukan “tindakan positif” seperti yang digambarkan dalam proposisi I.

Selanjutnya, pada paragraf kelima terdapat hubungan perluasan yang berupa hubungan sebab-akibat.

Sejumlah masjid yang biasanya sibuk menjelang salat Jumat, hingga kemarin pagi, masih ditutup karena Israel telah mengeluarkan peringatan akan membombardir tempat ibadah itu. Sembilan masjid telah hancur sejak serangan pertama, Sabtu (27/12/2008). (Paragraf 5)

Pada kalimat pertama dalam paragraf di atas terdapat proposisi *sejumlah masjid yang biasanya sibuk menjelang salat Jumat, hingga kemarin pagi, masih ditutup* yang dikombinasikan dengan proposisi *Israel telah mengeluarkan peringatan*

akan membombardir tempat ibadah itu dalam hubungan sebab-akibat dengan menggunakan kata hubung (konjungsi) *karena*.

Sejumlah masjid yang biasanya sibuk menjelang salat Jumat, hingga

Proposisi I

kemarin pagi, masih ditutup karena (konjungsi) Israel telah

mengeluarkan peringatan akan membombardir tempat ibadah itu

Proposisi II

Dalam hubungan perluasan di atas, konjungsi *karena* menandakan bahwa proposisi II ditempatkan wartawan sebagai penyebab dari proposisi I (akibat) sehingga memunculkan pengertian bahwa peringatan Israel yang menyatakan akan membombardir masjid di wilayah Gaza, telah mengakibatkan ditutupnya sejumlah masjid oleh masyarakat Gaza. Melalui pengertian yang terbentuk dari kombinasi kedua proposisi tersebut terlihat bahwa wartawan merepresentasikan Israel sebagai pihak yang melakukan intimidasi terhadap masyarakat Gaza, yaitu dalam bentuk peringatan akan membombardir tempat ibadah. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa pembaca diarahkan kembali untuk memandang Israel sebagai pihak yang salah.

4.4.3 Analisis Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Dalam teks “Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza”, wartawan tidak menampilkan rangkaian kutipan pendapat atau pernyataan dari para partisipan, baik dari pihak Israel maupun Palestina. Dengan kata lain, pembaca tidak diberi kesempatan untuk melihat atau menilai para partisipan dengan sendirinya melalui pendapat atau pernyataan yang dilontarkan para partisipan. Dalam teks ini, kalimat-kalimat yang dirangkaikan hampir seluruhnya merupakan bentuk deskripsi wartawan. Itu berarti, representasi partisipan (baik pihak Israel, Palestina, maupun pihak lainnya) yang terlihat dalam rangkaian antarkalimat pada teks ini pun kebanyakan merupakan hasil interpretasi dan penggambaran kembali

wartawan terhadap realitas yang ada. Bentuk deskripsi wartawan dalam teks ini antara lain terlihat pada paragraf enam dan tujuh.

Sementara itu, puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera berdemo di depan Kedubes AS dan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta, kemarin, mengutuk serangan Israel tersebut. (Paragraf 6)

Aktivitas yang sama juga dilakukan puluhan ribu warga lainnya di berbagai penjuru Tanah Air, antara lain di Yogyakarta, Klaten, Solo, Bojonegoro, dan Malang. (Paragraf 7)

Dalam kedua paragraf tersebut wartawan menampilkan pihak-pihak yang menolak serangan Israel ke Palestina. Namun, dalam kedua paragraf tersebut pihak-pihak yang menolak beserta suara-suara penolakannya tidak ditampilkan langsung berbicara untuk dirinya sendiri (dalam bentuk kutipan langsung pernyataan atau pendapat), tetapi ditampilkan berdasarkan pendeskripsian atau penggambaran wartawan. Dalam kalimat pada paragraf keenam wartawan menggambarkan bahwa puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera berdemo mengutuk serangan Israel. Karena kalimat tersebut ditampilkan dalam bentuk deskripsi wartawan bukan kutipan pernyataan langsung dari pihak yang menolak serangan, penggunaan konotasi *mengutuk* dalam kalimat tersebut menjadi bias. Artinya, tidak jelas apakah konotasi *mengutuk* tersebut murni digunakan oleh pihak yang berdemo menolak serangan ataukah merupakan konotasi yang sengaja dipilih wartawan untuk merepresentasikan reaksi negatif massa Partai Keadilan Sejahtera. Namun, apabila konotasi *mengutuk* tersebut datang dari suara wartawan berarti wartawan memiliki interpretasi bahwa suara yang dilontarkan pihak massa Partai Keadilan Sejahtera betul-betul merupakan kecaman keras hingga dikonotasikan dengan kata *mengutuk*.

Di samping itu, ditampilkannya puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera mengutuk serangan Israel pada paragraf enam menunjukkan adanya upaya wartawan untuk menggambarkan Israel sebagai pihak yang salah karena tindakannya ditentang banyak massa. Gambaran Israel sebagai pihak yang salah

ini semakin diperkuat wartawan dengan dimunculkannya kalimat dalam paragraf ketujuh yang menjelaskan bahwa bukan hanya massa Partai Keadilan Sejahtera saja yang *mengutuk* serangan Israel, melainkan juga puluhan ribu warga di berbagai penjuru Tanah Air.

4.4.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Analisis relasi dan identitas terhadap teks “Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza” difokuskan pada partisipan-partisipan yang ada di dalam teks ini, yaitu *Media Indonesia* yang diwakili oleh wartawan, pembaca, pihak Israel, pihak Palestina, dan pihak Indonesia. Dalam teks ini wartawan tidak menampilkan satu pun narasumber yang berbicara mewakili suara pihaknya masing-masing (Israel, Palestina, maupun pihak lain yang terkait) sehingga identitas dan relasi antara pihak-pihak tersebut tidak dapat dilihat langsung melalui suara-suara keduanya, tetapi dilihat berdasarkan penggambaran identitas dan hubungan satu sama lain yang sudah dikonstruksikan wartawan di dalam teks, yang secara tidak langsung menunjukkan identitas wartawan sebagai pembuat teks.

Dalam representasi di dalam teks, pihak Israel cenderung diidentitaskan sebagai pihak yang ofensif, otoriter, dan banyak ditentang oleh pihak-pihak lain, sedangkan pihak Palestina cenderung diidentitaskan sebagai korban dari tindakan-tindakan Israel. Dengan kata lain, kedua pihak tidak direlasikan secara sama atau sejajar sebagai dua pihak yang berkonflik, tetapi direlasikan dalam kedudukan yang berbeda, yaitu Israel sebagai pihak yang melakukan tindakan terhadap Palestina, dan Palestina sebagai korban dari tindakan Israel. Relasi antara Israel dan Palestina tersebut tercermin dalam paragraf-paragraf pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Paragraf-paragraf yang mencerminkan relasi antara Israel dan Palestina

No.	Bagian	Wujud Teks
1.	Paragraf 1	<i>ISRAEL, kemarin, menyebar selebaran propaganda dari udara ke wilayah Jalur Gaza dan mendesak warga Palestina melaporkan lokasi-lokasi yang dijadikan Hamas sebagai tempat peluncuran roket.</i>
2.	Paragraf 4	<i>Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza, lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka. Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv.</i>
3.	Paragraf 5	<i>Sejumlah masjid yang biasanya sibuk menjelang salat Jumat, hingga kemarin pagi, masih ditutup karena Israel telah mengeluarkan peringatan akan membombardir tempat ibadah itu. Sembilan masjid telah hancur sejak serangan pertama, Sabtu (27/12/2008).</i>

Direlasikannya pihak Israel dan Palestina dalam dua kedudukan yang bertolak belakang, Israel sebagai “pelaku tindakan” dan Palestina sebagai “korban tindakan”, dapat menempatkan Israel pada posisi yang salah di mata pembaca. Sementara itu, pembaca akan melihat Palestina sebagai pihak yang “perlu mendapatkan simpati”. Hal ini menandakan bahwa wartawan bukanlah pihak yang netral, melainkan lebih memihak pada Palestina.

Pada paragraf ketiga terlihat bahwa wartawan meletakkan dirinya secara jelas bukan sebagai “bagian” dari pihak Israel.

Selebaran-selebaran itu juga mencantumkan nomor telepon dan alamat surat elektronik (*e-mail*) yang bisa digunakan siapa pun untuk

membongkar yang mereka sebut sebagai aktivitas elemen teroris.
(Paragraf 3)

Dalam frasa preposisional *untuk membongkar yang mereka sebut sebagai aktivitas elemen teroris*, kata *mereka* menandakan bahwa wartawan membatasi secara jelas suaranya dan suara pihak Israel. Kata *mereka* tersebut menegaskan bahwa sebutan *aktivitas elemen teroris* merupakan suara Israel (mereka) dan bukan merupakan suara wartawan sehingga terlihat bahwa wartawan tidak menempatkan dirinya sebagai bagian dari pihak Israel. Hal ini akan berbeda jika frasa preposisional yang ditampilkan wartawan adalah *untuk membongkar aktivitas elemen teroris*. Dalam frasa tersebut suara wartawan dan suara pihak Israel tidak dibatasi dengan jelas sehingga yang terlihat adalah wartawan meletakkan dirinya sebagai bagian dari pihak Israel karena memiliki suara yang sama.

Sementara itu, masyarakat Indonesia diidentitaskan sebagai pihak yang kontra terhadap Israel. Identitas ini ditekankan oleh wartawan dengan dimasukkannya paragraf enam dan tujuh ke dalam teks.

Sementara itu, puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera berdemo di depan Kedubes AS dan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta, kemarin, mengutuk serangan Israel tersebut. (Paragraf 6)

Aktivitas yang sama juga dilakukan puluhan ribu warga lainnya di berbagai penjuru Tanah Air, antara lain di Yogyakarta, Klaten, Solo, Bojonegoro, dan Malang. (Paragraf 7)

Ditampilkannya banyak pihak dari masyarakat Indonesia yang menolak tindakan Israel dalam teks, bisa jadi dimaksudkan wartawan untuk memengaruhi pembaca agar melihat Israel sebagai pihak yang tidak *legitimate* atau salah.

4.4.5 Analisis Representasi Wacana

Dalam teks ini, pihak-pihak yang direpresentasikan adalah Israel, Palestina, dan Indonesia. Representasi ketiga pihak tersebut hanya ditampilkan wartawan melalui deskripsi-deskripsinya sendiri, bukan melalui suara-suara yang mewakili ketiga pihak tersebut. Wartawan tidak menampilkan sama sekali kutipan pernyataan/pendapat langsung maupun tidak langsung dari narasumber-narasumber yang mewakili pihak-pihak itu (Israel, Palestina, ataupun Indonesia). Hal ini bisa jadi dimaksudkan wartawan untuk membatasi perspektif, penilaian, dan “penerimaan” pembaca (terhadap pihak-pihak yang direpresentasikan) hanya sampai pada apa yang digambarkannya saja. Pembaca tidak diberi kesempatan oleh wartawan untuk melihat dan menilai mereka dari sisi yang lain, yaitu dari suara-suara yang dinyatakannya sendiri. Di samping itu, tidak direpresentasikannya pihak-pihak tersebut melalui suara-suaranya sendiri dapat membuat apa yang dideskripsikan wartawan menjadi bias, seperti yang terlihat dalam paragraf keenam.

Sementara itu, puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera berdemo di depan Kedubes AS dan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta, kemarin, mengutuk serangan Israel tersebut. (Paragraf 6)

Dalam paragraf tersebut wartawan menggambarkan bahwa puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera berdemo *mengutuk* serangan Israel. Konotasi *mengutuk* yang muncul dalam penggambaran tersebut terlihat bias, apakah puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera memang menggunakan konotasi *mengutuk* ataukah konotasi tersebut merupakan hasil interpretasi dan formulasi wartawan terhadap reaksi penolakan yang dilakukan massa Partai Keadilan Sejahtera. Hal ini akan berbeda jika wartawan menampilkan paragraf 6 dalam bentuk pernyataan langsung dari narasumber yang mewakili puluhan ribu massa Partai Keadilan Sejahtera. Apabila suara massa Partai Keadilan Sejahtera direpresentasikan dalam bentuk pernyataan langsung, misalnya seperti “*Kami mengutuk serangan Israel ke Palestina,*” ujar salah seorang simpatisan Partai Keadilan Sejahtera yang ikut berdemo di depan Kedubes AS dan Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, kemarin,

konotasi *mengutuk* yang ada di dalamnya tidak lagi menjadi bias karena sudah jelas datang dari pihak massa Partai Keadilan Sejahtera.

Kemudian, dalam paragraf kelima pada teks ini muncul wacana penyerangan Israel ke sejumlah masjid yang ada di Gaza.

Sejumlah masjid yang biasanya sibuk menjelang salat Jumat, hingga kemarin pagi, masih ditutup karena Israel telah mengeluarkan peringatan akan membombardir tempat ibadah itu. Sembilan masjid telah hancur sejak serangan pertama, Sabtu (27/12/2008). (Paragraf 5)

Ditampilkannya wacana penyerangan Israel ke sejumlah masjid (yang notabene merepresentasikan agama Islam), di hadapan pembaca dengan paradigma berpikir tertentu, dapat berakibat pada munculnya asosiasi pembaca bahwa ada keterkaitan antara wacana serangan Israel ke Palestina dengan isu-isu agama (Islam-Yahudi), seperti wacana-wacana yang berkembang pada sebagian masyarakat Indonesia.

4.5 Perbandingan Keberpihakan dan Strategi Wacana Antara *Kompas* dan *Media Indonesia* Berdasarkan Analisis Teks dan Intertekstualitas

Berdasarkan analisis teks dan intertekstualitas yang telah dilakukan terhadap wacana berita konflik Israel-Palestina dalam surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*, dapat diketahui perbedaan keberpihakan dan strategi wacana dari kedua surat kabar (*Kompas* dan *Media Indonesia*). Perbedaan keberpihakan dan strategi wacana antara kedua surat kabar tersebut termanifestasi ke dalam beberapa bentuk kebahasaan, yakni judul dan subjudul, struktur klausa dan kalimat, diksi/leksikal, kombinasi antarklausa (anak kalimat), rangkaian kalimat atau kutipan pernyataan/pendapat, pola tindak tutur, dan penggunaan kata yang menandakan kemunculan wacana tertentu di dalam teks. Berikut gambaran perbedaan keberpihakan dan strategi wacana kedua surat kabar yang tercermin dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

4.5.1 Judul dan Subjudul

Dalam hal judul dan subjudul, perbedaan yang paling mendasar antara *Kompas* dan *Media Indonesia* adalah adanya subjudul (setelah judul) dalam teks-teks berita *Kompas*, sedangkan dalam teks-teks berita *Media Indonesia* tidak muncul subjudul. Perbedaan tersebut tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Perbedaan judul dan subjudul dalam *Kompas* dan *Media Indonesia*

Teks	Bagian	<i>Kompas</i>	<i>Media Indonesia</i>
Teks berita 31 Desember 2008	Judul	<i>Israel Masih Gempur Gaza</i>	<i>Target Serangan Israel untuk Habisi Hamas</i>
	Subjudul	<i>Sekjen PBB: Harus Ada Gencatan Senjata</i>	–
Teks berita 3 Januari 2009	Judul	<i>Sekitar 100 anak-anak Palestina Tewas</i>	<i>Israel Sebar Pamflet Propaganda di Gaza</i>
	Subjudul	<i>Belum Ada Tanda-tanda Israel Akan Hentikan Serangan Ke Gaza</i>	–

Melalui perbandingan judul dan subjudul di atas, dapat dilihat pula perbedaan strategi wacana yang digunakan kedua surat kabar untuk menunjukkan sikap/keberpihakannya. *Kompas* dalam teks berita 31 Desember 2008-nya, menampilkan judul yang menyorot tindakan Israel (sebagai aktor/pelaku) menggempur Gaza (sebagai sasaran/korban). Melalui judul tersebut, secara tidak langsung *Kompas* ingin menempatkan Israel sebagai pihak yang salah di mata pembaca karena “mengorbankan” pihak lain. Hal ini menyiratkan adanya keberpihakan dari *Kompas*. Kesan keberpihakan tersebut semakin diperkuat

dengan munculnya subjudul yang berisi pernyataan Ban Ki-moon yang seolah-olah menampilkan “suara tidak setuju”, yang hanya ditujukan untuk pihak Israel yang masih menggempur Gaza. Padahal, seperti yang telah dijelaskan dalam analisis teks, pernyataan Ban Ki-moon dalam subjudul tersebut merupakan penggalan dari pernyataan Ban Ki-moon yang ditujukan untuk kedua pihak (Israel dan Palestina) agar melakukan gencatan senjata. Namun, *Kompas* sengaja mengambil sebagian pernyataan Ban Ki-moon untuk diletakkan di belakang judul sehingga memunculkan kesan bahwa hanya Israel-lah pihak yang diharuskan melakukan gencatan senjata (pihak yang salah). Dengan demikian, terlihat bahwa merangkaikan judul dengan subjudul yang berupa penggalan pernyataan Ban Ki-moon (sebagai pihak yang memiliki otoritas) merupakan salah satu strategi wacana *Kompas* untuk menyuarakan keberpihakannya pada Palestina.

Selanjutnya, dalam teks berita edisi 3 Januari 2009, *Kompas* justru tidak menampilkan judul yang secara signifikan menyiratkan keberpihakannya. Dalam teks tersebut, *Kompas* menampilkan judul dalam bentuk keadaan tanpa menyebutkan subjek atau pelaku tindakan. Dengan demikian, *Kompas* tidak menonjolkan atau menekankan pihak yang salah di hadapan pembaca. Akan tetapi, subjudul yang diletakkan setelah judul dalam teks tersebut justru memperlihatkan adanya upaya *Kompas* untuk menampilkan Israel sebagai pihak yang salah. Judul yang ditampilkan dalam teks tersebut adalah *sekitar 100 anak-anak Palestina tewas*, sedangkan subjudul yang ditampilkan adalah *belum ada tanda-tanda Israel akan hentikan serangan ke Gaza*. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis teks, kedua bagian tersebut (judul dan subjudul) berpotensi untuk dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *namun* sehingga menimbulkan pandangan bahwa Israel adalah pihak yang salah karena belum juga menghentikan serangan meskipun sudah ratusan anak Palestina tewas akibat serangannya. Dengan demikian, terlihat bahwa melalui elaborasi judul dan subjudul tersebut (dengan menggunakan konjungsi *namun*), *Kompas* menampilkan keberpihakannya kepada Palestina secara tidak frontal, menggunakan strategi wacana *struktur pernyataan positif + namun ...*. Menurut Wijana, strategi wacana semacam itu digunakan untuk memaksimalkan kecocokan dan

meminimalkan ketidakcocokan demi terpenuhinya maksim kecocokan dalam prinsip kesopanan¹⁷ (Subagyo, 2008: 408).

Sementara itu, *Media Indonesia* dalam teks berita edisi 31 Desember 2008-nya hanya menampilkan judul, tanpa subjudul. Dalam judul tersebut, *Media Indonesia* menekankan pemberitaan pada tindakan yang dilakukan Israel terhadap Palestina (Hamas). Demikian pula dalam teks berita edisi 3 Januari 2009, *Media Indonesia* menekankan tindakan yang dilakukan Israel (sebagai pelaku) terhadap Gaza (sebagai korban). Selalu ditekankannya Israel sebagai pelaku tindakan oleh *Media Indonesia* mengindikasikan adanya upaya dari surat kabar tersebut untuk menggambarkan pihak Israel sebagai pihak yang salah di hadapan khalayak pembaca. Dengan kata lain, judul-judul tersebut menunjukkan adanya keberpihakan *Media Indonesia* terhadap Palestina. Keberpihakan tersebut diperkuat oleh adanya kata-kata tertentu yang memperlihatkan praanggapan negatif surat kabar terhadap Israel. Pada judul pertama, muncul kata *habisi* yang menyiratkan adanya praanggapan negatif dari surat kabar bahwa tindakan Israel adalah tindakan yang ekstrem. Sementara itu, pada judul kedua, muncul kata *propaganda* yang menyiratkan praanggapan negatif wartawan terhadap Israel, yaitu bahwa tindakan yang dilakukan Israel adalah tindakan yang provokatif. Dengan demikian, melalui judul dan subjudul kedua surat kabar tersebut, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kedua surat kabar (*Kompas* dan *Media Indonesia*) menunjukkan keberpihakannya pada Palestina, tetapi dengan menggunakan strategi wacana yang berbeda. *Kompas* berpihak secara tidak frontal menggunakan strategi wacana *struktur pernyataan positif + namun ...*, sedangkan *Media Indonesia* lebih berani mengungkapkan keberpihakannya dengan memunculkan kata-kata ofensif di dalam judul, yang digunakan untuk menggambarkan pihak Israel.

4.5.2 Struktur Klausa dan Kalimat

Selain melalui judul dan subjudul, perbedaan keberpihakan dan strategi wacana *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat dilihat pula melalui struktur klausa

¹⁷ Berdasarkan prinsip kesopanan yang dikemukakan Leech (Subagyo, 2008: 408), penolakan, penentangan, atau ketidaksetujuan yang tidak frontal, secara pragmatis lebih sopan daripada penolakan, penentangan, atau ketidaksetujuan yang frontal.

dan kalimat dalam teks yang telah dianalisis sebelumnya berdasarkan fungsi pengalaman dan tekstual. Dilihat dari struktur klausa dan kalimatnya, ada kecenderungan bahwa *Kompas* berusaha untuk tidak berpihak kepada salah satu pihak (Israel maupun Palestina) dalam pemberitaan, sebaliknya *Media Indonesia* cenderung berpihak kepada Palestina karena selalu menempatkan dan menekankan Israel sebagai aktor/pelaku tindakan dan Palestina sebagai sasaran/korban dalam klausa maupun kalimat-kalimatnya. Dalam klausa ataupun kalimat di dalam teks, *Kompas* tidak melulu merepresentasikan Israel sebagai pelaku tindakan, tetapi juga sebagai korban dari tindakan Palestina (Hamis). Sementara itu, klausa ataupun kalimat dalam *Media Indonesia* selalu menempatkan Israel sebagai pelaku tindakan (Palestina sebagai korban) dan menekankan perhatian pembaca pada tindakan-tindakan Israel terhadap Palestina, dengan cara selalu meletakkannya pada slot tema. Perbedaan klausa dan kalimat antara *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Perbedaan klausa dan kalimat dalam *Kompas* dan *Media Indonesia*

Teks	<i>Kompas</i>	<i>Media Indonesia</i>
Teks berita 31 Desember 2008	<i>Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut.</i>	<i>Israel bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini.</i>
	<i>... Israel masih membombardir Gaza melalui udara.</i>	<i>Negara zionis itu pun memerintahkan seluruh warga sipil Palestina agar meninggalkan Jalur Gaza jika tidak ingin menjadi korban serangan itu.</i>

	<i>Tembakan roket dari arah Gaza ke wilayah Israel juga semakin deras.</i>	<i>... jet-jet tempur Israel masih mengebom kantor pemerintahan dan permukiman penduduk.</i>
	<i>Serangan Israel ke Jalur Gaza itu menuai kecaman keras dari berbagai bagian dunia.</i>	<i>... dunia pun terus mengutuk dan meminta Israel segera menghentikan kejahatan itu.</i>
Teks berita 3 Januari 2009	<i>PBB memperkirakan setidaknya ada 100 anak-anak Palestina dari 422 korban tewas dalam serangan Israel hingga hari ketujuh, Jumat (2/1) di Jalur Gaza.</i>	<i>Israel, kemarin, menyebar selebaran propaganda dari udara ke wilayah Jalur Gaza dan mendesak warga Palestina ...</i>
	<i>Pihak Israel mengatakan serangan bertujuan menghentikan serangan roket dari Jalur Gaza ke wilayah Israel yang dilakukan para pengikut Hamas.</i>	<i>Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka.</i>
	<i>Korban tewas di pihak Israel akibat serangan roket adalah empat orang.</i>	–

Dengan demikian, jika dalam rangkaian judul dan subjudul tadi *Kompas* menunjukkan keberpihakannya (meskipun tidak secara frontal), dalam struktur klausa dan kalimatnya justru terlihat bahwa *Kompas* mengambil posisi untuk tidak berpihak pada salah satu “kubu” (Israel ataupun Palestina) dengan cara mencoba menampilkan realitas secara seimbang, dari kedua sisi, sebagai sebuah konflik. Namun, *Media Indonesia* justru konsisten pada keberpihakannya. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya klausa ataupun kalimat yang merepresentasikan Israel sebagai korban, atau merepresentasikan Israel dan Palestina secara seimbang sebagai dua pihak yang sedang berkonflik.

4.5.3 Diksi (Pilihan Kata)

Selanjutnya, diksi atau pilihan kata tertentu yang ada di dalam teks berita juga dapat menunjukkan perbedaan keberpihakan dan strategi wacana *Kompas* dan *Media Indonesia*. Dilihat berdasarkan diksi yang muncul di dalam teks, *Media Indonesia* cenderung lebih berani menggunakan kata-kata berkonotasi negatif untuk menggambarkan Israel dan tindakannya, sedangkan dalam teks-teks berita *Kompas* penggunaan kata-kata berkonotasi negatif yang merepresentasikan Israel atau tindakannya seperti itu tidak terlalu menonjol. Perbedaan diksi antara *Kompas* dan *Media Indonesia* tergambar jelas pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Perbedaan diksi antara *Kompas* dan *Media Indonesia*

Surat Kabar	<i>Kompas</i>		<i>Media Indonesia</i>	
Teks	Teks berita 31 Desember 2008	Teks berita 3 Januari 2009	Teks berita 31 Desember 2008	Teks berita 3 Januari 2009
	<i>Gempur</i> (merepresen- tasikan tindakan Israel)	<i>Serangan besar-besaran</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)	<i>Habisi</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)	<i>Propaganda</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)
	<i>Tidak menyusut</i> (merepresen- tasikan tindakan Israel)	–	<i>Bertekad menghabisi</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)	<i>Mendesak</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)

Diksi	<i>Membombar dir</i> (merepresen- tasikan tindakan Israel)	–	<i>Memerintah- kan</i> (merepresenta- sikan tindakan Israel)	<i>Invasi</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)
	<i>Semakin deras</i> (merepresen- tasikan tindakan Hamis/Pa- lestina)	–	<i>Negara zionis</i> (merepresen- tasikan Israel)	<i>Blokade</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)
	<i>Menuai kecaman keras</i> (merepresen- tasikan tindakan Israel)	–	<i>Kejahatan itu</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)	<i>Menderita</i> (merepresen- tasikan kondi- si Palestina)
Diksi	<i>Tantangan</i> (merepresen- tasikan tindakan Israel)	–	<i>Kejahatan terhadap kemanusiaan</i> (merepresen- tasikan tinda- kan Israel)	–

	<i>Mengancam</i> (merekpresen- tasikan tindakan Hamas/Pa- lestina)	–	<i>Mengutuk</i> (merekpresen- tasikan peno- lakan berba- gai pihak atas tindakan Isra- el)	–
--	---	---	--	---

Melalui gambaran di atas terlihat bahwa *Media Indonesia* cenderung lebih berani menggunakan kata-kata berkonotasi negatif bahkan kata-kata yang ofensif dalam merepresentasikan Israel dan tindakannya. Pilihan kata-kata seperti *habisi*, *propaganda*, *mendesak*, *invasi*, *blokade*, *kejahatan itu*, dan *kejahatan terhadap kemanusiaan* untuk menggambarkan tindakan Israel, dapat memberikan efek buruk pada pencitraan Israel di mata pembaca. Sementara itu, kata-kata berkonotasi negatif tidak dimunculkan oleh *Media Indonesia* untuk menggambarkan pihak Palestina. Palestina tidak dicitrakan buruk melalui kata-kata oleh *Media Indonesia*, tetapi direpresentasikan sebagai pihak yang menjadi korban Israel melalui munculnya kata *menderita*. Dengan kata lain, melalui kata *menderita* yang menggambarkan kondisi Palestina tersebut, *Media Indonesia* juga merepresentasikan Israel sebagai pihak yang salah. Di samping itu, dalam *Media Indonesia* juga muncul diksi persona *negara zionis* yang menandakan adanya praktik labelisasi yang dilakukan surat kabar tersebut. Adanya praktik labelisasi menggunakan kata *negara zionis* tersebut mengindikasikan bahwa *Media Indonesia* memiliki pandangan negatif terhadap Israel hingga menggunakan label buruk untuk merepresentasikan mereka di hadapan pembaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diksi yang digunakan *Media Indonesia* menunjukkan adanya keberpihakan surat kabar tersebut terhadap Palestina. Keberpihakan tersebut semakin jelas dengan digunakannya strategi wacana berupa labelisasi menggunakan kata *negara zionis*.

Sementara itu, praktik labelisasi menggunakan kata-kata yang ofensif untuk menggambarkan Israel, tidak terdapat di dalam *Kompas*. Melalui gambaran diksi di atas pun terlihat bahwa *Kompas* berupaya untuk tidak menunjukkan

keberpihakannya. *Kompas* berupaya untuk merepresentasikan kedua belah pihak dengan menggunakan diksi yang “sama”. Artinya, apabila Israel direpresentasikan dengan menggunakan kata-kata berkonotasi negatif, Palestina pun akan direpresentasikan demikian. Dalam tabel di atas terlihat bahwa *Kompas* tidak hanya menggunakan kata-kata berkonotasi negatif untuk merepresentasikan pihak Israel, tetapi juga untuk merepresentasikan Palestina, seperti kata *mengancam* yang digunakan untuk merepresentasikan tindakan pihak Palestina (Hamas) terhadap pihak Israel.

4.5.4 Kombinasi Antarklausa

Keberpihakan dan strategi wacana *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat tercermin pula dalam kombinasi antarklausa pada teks. Berikut perbandingan kombinasi antarklausa dalam teks berita *Kompas* dan *Media Indonesia*.

Tabel 4.12 Perbandingan kombinasi antarklausa dalam teks berita *Kompas* dan *Media Indonesia*

Surat Kabar	<i>Kompas</i>		<i>Media Indonesia</i>	
Teks	Teks berita 31 Desember 2008	Teks berita 3 Januari 2009	Teks berita 31 Desember 2008	Teks berita 3 Januari 2009
Kombinasi Antarklausa	<i>Pembahasan isu Gaza dan Israel diminta dipercepat oleh Ban Ki-moon karena ada kekhawatiran pada kondisi rakyat Gaza.</i>	<i>Militer Israel mengatakan, rumah Rayan telah dipakai sebagai lokasi penyimpanan amunisi dan serangan Israel ke rumah itu makin menambah daya ledak.</i>	<i>Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang dan lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12)</i>	<i>Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggal-jalur Gaza yang sudah terlebih dahulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv.</i>

Seperti telah dijelaskan dalam analisis teks, kombinasi antarklausa dalam kedua surat kabar menyiratkan adanya keberpihakan. Kombinasi antarklausa dalam teks berita *Kompas* edisi 31 Desember 2008 di atas, menampilkan Gaza sebagai pihak yang “lemah” (dikhawatirkan kondisinya). Direpresentasikannya Gaza sebagai pihak yang “lemah” karena lebih banyak diserang dapat mengarahkan khalayak pembaca pada penafsiran bahwa Israel-lah yang mendominasi serangan. Dengan demikian, ada upaya dari wartawan untuk menggambarkan Israel sebagai pihak yang salah. Di samping itu, terlihat pula keberpihakan *Kompas* terhadap Palestina.

Kemudian, dalam kombinasi antarklausa pada teks *Kompas* edisi 3 Januari 2009, kembali terlihat adanya keberpihakan. Melalui kombinasi kedua klausa

tersebut, muncul pengertian bahwa rumah Nizar Rayan memang berpotensi menimbulkan daya ledak (karena menjadi tempat penyimpanan amunisi), tetapi serangan Israel-lah yang menimbulkan daya ledak. Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa wartawan kembali menempatkan Israel sebagai pihak yang salah di hadapan pembaca.

Keberpihakan juga tercermin dalam kombinasi antarklausa pada teks berita *Media Indonesia* edisi 31 Desember 2008 dan 3 Januari 2009. Dalam kombinasi antarklausa pada teks edisi 31 Desember 2008, terlihat bahwa *Media Indonesia* ingin menampilkan banyaknya dampak negatif yang timbul akibat serangan Israel. Dengan dikombinasikannya klausa pertama dengan klausa kedua, perhatian pembaca menjadi terfokus hanya pada efek negatif akibat serangan Israel, yaitu adanya banyak korban jiwa, baik yang tewas maupun yang luka-luka. Dengan demikian jelas bahwa Israel dicitrakan sebagai pihak yang salah oleh *Media Indonesia*. Selanjutnya, melalui kombinasi antarklausa pada teks berita edisi 3 Januari 2009, *Media Indonesia* masih konsisten menunjukkan keberpihakannya. Dalam induk kalimat (klausa pertama), *Media Indonesia* menggambarkan tindakan “positif” Israel mengizinkan warga asing meninggalkan Jalur Gaza. Namun, pada anak kalimat (klausa kedua), *Media Indonesia* justru menggambarkan kondisi masyarakat yang sudah telanjur menderita akibat blokade Israel. Artinya, ada upaya dari *Media Indonesia* untuk mengarahkan pembaca pada penafsiran bahwa Israel tetap saja berada pada posisi yang salah (karena sudah terlebih dulu membuat masyarakat Gaza menderita akibat blokadanya) meskipun telah melakukan tindakan “positif” mengizinkan warga asing meninggalkan Jalur Gaza.

4.5.4 Rangkaian Kalimat/Kutipan

Melalui rangkaian kalimat/kutipan di dalam teks, terlihat bahwa *Kompas* lebih objektif dalam pemberitaan karena berupaya memberitakan realitas secara seimbang dari berbagai sisi/perspektif. Artinya, *Kompas* kembali berupaya untuk tidak menunjukkan keberpihakannya secara frontal. Hal tersebut ditandai dengan munculnya rangkaian kutipan-kutipan yang merepresentasikan berbagai pihak dalam teks, tidak hanya satu pihak, seperti pihak Israel atau Palestina saja.

Sebaliknya, *Media Indonesia* cenderung memberitakan realitas hanya dari satu sisi atau perspektif tertentu. Hal tersebut ditandai dengan hanya sedikitnya kutipan yang muncul di dalam teks (hanya dua kutipan dari keseluruhan teks, baik teks berita edisi 31 Desember 2008 maupun teks edisi 3 Januari 2009) dan kutipan pernyataan/pendapat tersebut pun datangnya tidak dari berbagai pihak, tetapi hanya merepresentasikan satu pihak atau pihak tertentu saja, dalam hal ini Israel. Kutipan-kutipan mengenai Israel tersebut digunakan *Media Indonesia* untuk mendukung deksripsi-deskripsinya mengenai tindakan Israel. Contohnya, dalam teks berita *Media Indonesia* edisi 31 Desember 2008, muncul kutipan pernyataan dari pihak Israel yang digunakan surat kabar untuk menguatkan deskripsi sebelumnya bahwa target serangan Israel adalah untuk menghabisi Hamas. Berikut kutipan yang dimaksud.

“Tujuan operasi ini adalah menggulingkan Hamas. Kami akan menghentikan serangan dengan segera jika seseorang mengambil tanggung jawab pemerintahan itu, siapa saja kecuali Hamas. Apa yang militer akan lakukan saat ini adalah untuk mencegah Hamas menguasai wilayah itu,” kata Wakil PM Israel Haim Ramon, kemarin. (Paragraf 3)

Dengan demikian jelas bahwa rangkaian kutipan yang muncul di dalam *Media Indonesia* lebih tendensial, artinya lebih mengarah pada penggambaran-penggambaran negatif pihak tertentu, yang dalam hal ini adalah Israel. Hal ini menunjukkan adanya keberpihakan *Media Indonesia* terhadap salah satu pihak, yaitu Palestina. Di samping itu, teks berita *Media Indonesia* (kedua edisi) juga didominasi oleh rangkaian kalimat yang mendeskripsikan Israel sebagai pelaku dan tindakan-tindakannya terhadap Palestina, seperti contoh berikut.

ISRAEL bertekad menghabisi kekuatan militer Hamas melalui aksinya kali ini. Negara zionis itu pun memerintahkan seluruh warga sipil Palestina agar meninggalkan Jalur Gaza jika tidak ingin menjadi korban serangan itu. (Paragraf 1 dalam teks edisi 31 Desember 2008)

Saat memasuki serangan hari keempat, kemarin, jet-jet tempur Israel masih mengebom kantor pemerintahan dan permukiman penduduk. Sedikitnya 10 orang tewas dalam sehari, menambah jumlah korban tewas menjadi 360 orang dan lebih dari 1.500 orang luka-luka sejak serangan itu dimulai Sabtu (27/12). (Paragraf 4 dalam teks edisi 31 Desember 2008)

ISRAEL, kemarin, menyebar selebaran propaganda dari udara ke wilayah Jalur Gaza dan mendesak warga Palestina melaporkan lokasi-lokasi yang dijadikan Hamas sebagai tempat peluncuran roket. (Paragraf 1 dalam teks edisi 3 Januari 2009)

Hingga hari ketujuh invasi Israel ke Gaza, lebih dari 420 orang tewas dan 2.100 terluka. Sekitar 350 hingga 450 warga asing diizinkan Israel meninggalkan Jalur Gaza yang sudah terlebih dulu menderita akibat blokade berbulan-bulan yang dijatuhkan Tel Aviv. (Paragraf 4 dalam teks edisi 3 Januari 2009)

Hal yang berbeda ditampilkan *Kompas*. Dalam beberapa rangkaian kalimat/kutipan yang ada di dalam teks, *Kompas* merepresentasikan Israel dan Palestina sebagai dua pihak yang kedudukannya “sama” dalam konflik. Bahkan di antaranya, ada rangkaian kalimat yang merepresentasikan Israel sebagai korban dari Palestina. Berikut ini sebagian contoh rangkaian kalimat/kutipan yang dimaksud.

JERUSALEM, SELASA – Serangan Israel ke Jalur Gaza tidak menyusut. Memasuki hari keempat, Selasa (30/12), Israel masih membombardir Gaza melalui udara. Selain serangan udara, Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak mengatakan, militer tengah mengumpulkan kekuatan untuk memulai serangan darat, untuk

menghentikan serangan roket dari Hamas. (Teras berita dalam teks edisi 31 Desember 2008)

Menjawab “tantangan” dari Israel itu, juru bicara Hamas Ismail Radwan justru balik mengancam. “Tunggu saja perlawanan yang lebih sengit dari kami,” kata Radwan melalui pesan singkat di telepon genggam kepada para wartawan yang tidak diperkenankan berada di dalam wilayah Gaza. (Paragraf 15 dalam teks edisi 31 Desember 2008)

Pihak Israel mengatakan, serangan bertujuan menghentikan serangan roket dari Jalur Gaza ke wilayah Israel yang dilakukan para pengikut Hamas. Korban tewas di pihak Israel akibat serangan roket adalah empat orang. (Paragraf 3 dalam teks edisi 3 Januari 2009)

Dengan adanya rangkaian kutipan/kalimat tersebut terlihat bahwa *Kompas* tidak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu pihak. Namun, ada paragraf-paragraf tertentu di dalam teks yang cenderung memperlihatkan keberpihakan *Kompas* pada salah satu pihak, meskipun tidak secara frontal. Salah satu contohnya, paragraf ketujuh belas pada teks edisi 31 Desember 2008 berikut.

(1) Militer Israel mengaku membuka penyeberangan Kerem Shalom agar bantuan kemanusiaan dari berbagai pihak bisa masuk ke Gaza. (2) Sebelumnya, lebih dari 80 truk telah diperbolehkan menyeberang. (3) **Namun**, ada laporan dari wilayah lepas pantai Gaza bahwa armada kapal laut Israel menabrak perahu berpenumpang sukarelawan pro-Palestina beserta bantuan medis. (4) Saksi mata mengaku kapal Israel itu sengaja menabrak perahu itu. (5) **Namun**, Pemerintah Israel menyebutkan peristiwa itu hanya kecelakaan biasa. (Paragraf 17)

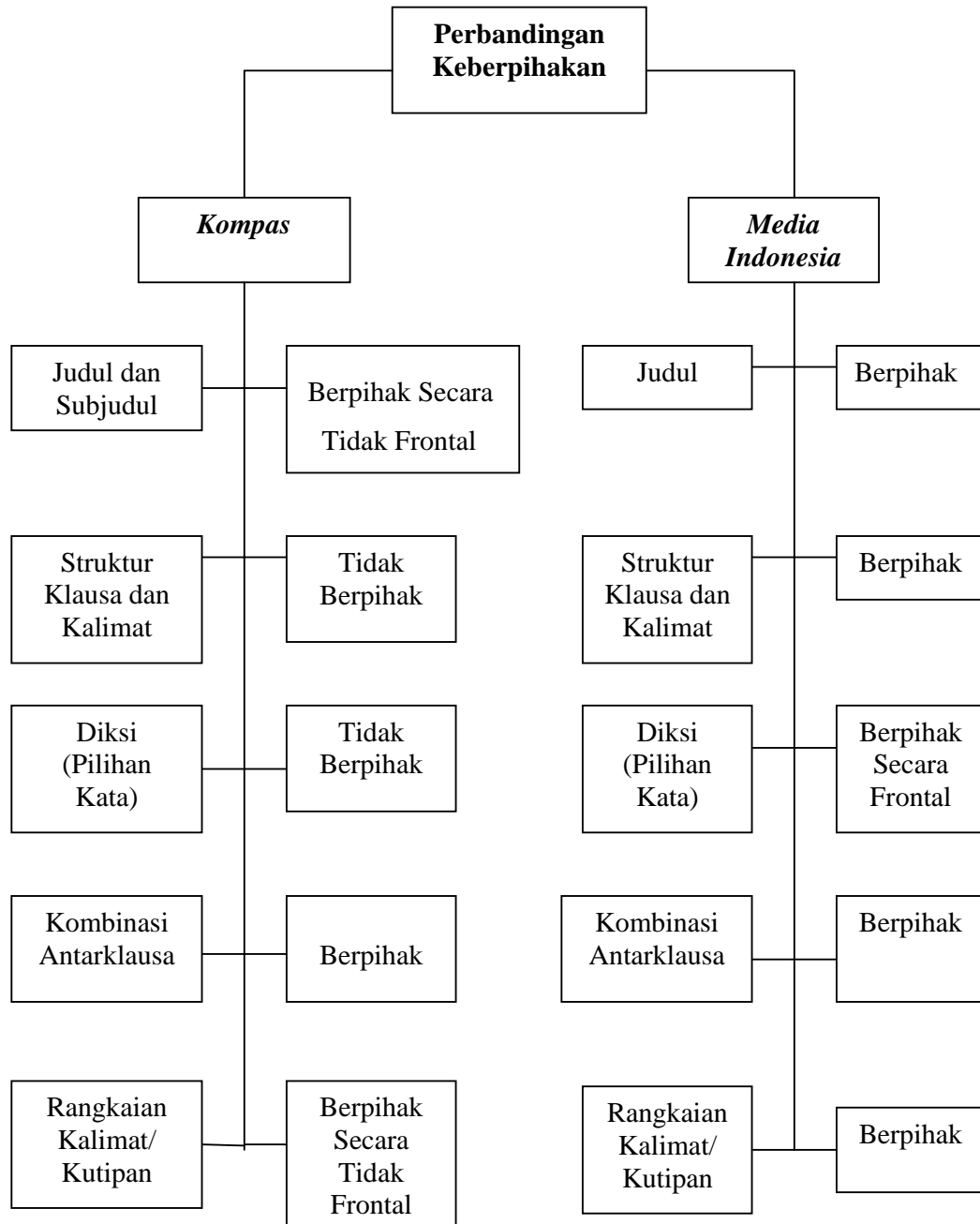
Berdasarkan pola tindak tutur paragraf 17 yang telah dijelaskan pada bagian analisis teks, terlihat bahwa kalimat 3 dan 4 dalam paragraf tersebut menunjukkan

adanya praktik delegitimasi terhadap pihak Israel. Namun, upaya delegitimasi tersebut seolah-olah ditutupi wartawan dengan kemunculan kalimat 5. Hal ini menunjukkan adanya keberpihakan *Kompas* yang ditampilkan secara tidak frontal. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kembali strategi wacana *struktur pernyataan positif + namun ...* dalam paragraf 17 tersebut.

4.5.5 Kemunculan Kata dan Wacana Tertentu

Dalam analisis representasi wacana (intertekstualitas) yang telah dilakukan, terlihat adanya kemunculan kata dan wacana tertentu dalam *Media Indonesia* yang membedakannya dengan *Kompas*. Dalam kedua teks *Media Indonesia* muncul deiksis persona Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), ratusan orang dari Pemuda Islam, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Daerah, dan Partai Keadilan Sejahtera, untuk mewakili pihak-pihak yang menolak keras tindakan Israel terhadap Palestina. Sementara itu, dalam *Kompas* sama sekali tidak terdapat penyebutan pihak-pihak yang merepresentasikan Islam. Dipentingkannya pihak-pihak yang merepresentasikan Islam tersebut, hingga ditampilkan di dalam teks, dapat mengarahkan pembaca pada tafsiran bahwa ada keterkaitan antara wacana konflik Israel-Palestina dengan isu agama Islam-Yahudi. Terlebih dengan dimunculkannya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sering dianggap sebagai kelompok Islam radikal karena ingin menegakkan syariah Islam dan khilafah Islamiyah (negara Islam), dan dikenal sangat anti terhadap Yahudi (dikutip dari “Hizbut Tahrir Indonesia”, <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Media Indonesia* lebih berani dalam hal menampilkan wacana-wacana yang sensitif di hadapan pembaca dibandingkan dengan *Kompas*.

Berdasarkan penjabaran di atas, perbedaan keberpihakan dan strategi wacana *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat digambarkan secara singkat melalui skema berikut.



Gambar 4.24 Skema perbandingan keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia*

Pemberitaan *Kompas* yang mengeksplorasi masalah dari berbagai perspektif serta tidak berpihak secara frontal (jika dibandingkan dengan *Media Indonesia*), dengan jelas menunjukkan ideologi *jurnalisme makna* (*jurnalisme objektif yang subjektif*) yang selama ini diusung *Kompas*. Menurut Jakob Oetama, jurnalisme makna adalah pencarian makna serta penyajian berita secara subjektif, dan subjektif dalam hal ini tidak dalam arti suka atau tidak suka, bukan pula prasangka, tidak juga kepentingan pribadi dan partisan, tetapi subjektif dalam arti serius, secara jujur, secara benar, secara profesional mencoba mencari tahu selengkap-lengkapnya, mengapa peristiwa itu terjadi dan apa arti dan maknanya (Subagyo, 2008: 411—412). Sementara itu, *Media Indonesia* yang mempunyai visi *membangun sebuah harian yang independen* (dikutip dari “Sejarah Singkat *Media Indonesia*”, http://id.wikipedia.org/wiki/Media_Indonesia) terlihat berupaya menunjukkan keindependennya tersebut melalui keberanian dalam bersikap atau menunjukkan keberpihakan.